



PANDUAN IDENTIFIKASI
JENIS SATWA LIAR DILINDUNGI

AVES

SERI PASSERIFORMES (BURUNG KICAU)



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

2019

PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS SATWA LIAR DILINDUNGI



AVES PASSERIFORMES (BURUNG KICAU)



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA**

2019

© All images found here are believed to be in the “public domain”. Some of the images displayed are of unknown origin. We do not intend to infringe any legitimate intellectual right, artistic rights or copyright. If you are the rightful owner of any of the pictures/images included here, and you do not want it to be displayed or if you require a suitable credit, then please contact us and we will immediately do whatever is needed either for the image to be removed or provide credit as necessary.

—

© Semua gambar yang anda temukan di sini diyakini ada di dalam “domain publik”. Beberapa gambar yang ditampilkan adalah tidak diketahui asalnya. Kami tidak berniat untuk melanggar hak intelektual yang sah, hak artistik atau hak cipta. Jika Anda adalah pemilik sah dari salah satu gambar yang dicantumkan di dalam buku ini, dan tidak ingin ditampilkan atau jika Anda memerlukan kredit yang sesuai, maka silakan hubungi kami dan kami akan segera melakukan tindak lanjut perbaikan yang diperlukan baik menghapus gambar atau memberikan kredit yang lebih sesuai sebagaimana diperlukan.

TIM PENYUSUN

Pengarah	: Indra Explotasia Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Ketua Tim Penyusun	: Moh. Haryono Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Sekretaris	: Hendry Pramono Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS-IP)
Ady Kristanto	Fauna and Flora International (FFI)
Amir Hamidy	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Anang Setiawan Achmadi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Andhy Priyo Sayogo	Fauna and Flora International (FFI)
Andi Eko Maryanto	Fakultas MIPA Departemen Biologi UI
Andri I.S. Mertamenggala	Fauna and Flora International (FFI)
Bagus Rama Primadian	Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan, Ditjen Gakkum LHK - KLHK
Cahyo Rahmadi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Chairul Saleh	USAID BIJAK
Dede Aulia Rahman	Fakultas Kehutanan IPB
Dedy Istanto	Indonesian Wildlife Photography (IWP)
Dimas Haryo Pradana	Fakultas MIPA Departemen Biologi UI
Dwi Nugroho Adhiasto	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Ety Ambarwati Sumidjo	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Evy Arida	Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI)
Fajria Novari	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Ferry Hasudungan	Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia
Fitty Machmudah	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Haryani Turnip	Wildlife Conservation Society Indonesia Program
Ikeu Sri Rejeki	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Irma Hermawati	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Jemy Piter Karubun	BKSDA DKI Jakarta
Jihad	Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia

M Misbah Satria Giri	Balai Taman Nasional Halimun Salak
Mirza Kusriani	Fakultas Kehutanan IPB
Mohammad Irham	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Niken Wuri Handayani	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Nuruliawati	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Robi Rizki Zatinika	Balai Besar Taman Nasional Gede Pangrango
Ryan Avriandi	Fauna and Flora International (FFI)
Willy Ekariyono	Indonesian Wildlife Photography (IWP)
Yeni Aryati Mulyani	Fakultas Kehutanan IPB

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, Buku Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku panduan identifikasi jenis ini disusun sebagai tindak lanjut ditetapkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P20/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi.

Penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini merupakan kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), LIPI, USAID BIJAK, Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, Burung Indonesia, FFI Indonesia, Perhimpunan Herpetologi Indonesia, Indonesia Wildlife Photography, pakar dan para pihak yang kompeten dibidangnya, sehingga diharapkan buku panduan ini dapat menjadi rujukan yang memenuhi kaidah ilmiah dalam melakukan identifikasi jenis satwa liar dilindungi.

Dengan tersusunnya buku panduan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan sulitnya pengenalan jenis satwa liar dilindungi di tingkat lapangan khususnya dalam pengawasan peredaran jenis dilindungi dipintu masuk dan pengeluaran serta dalam proses penegakan hukum di bidang konservasi sumber daya alam.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini.

Salam Konservasi.

Jakarta, 1 Agustus 2019

Direktur Jenderal Konservasi

Sumber Daya Alam dan Ekosistem



Ir. Wiratno, MSc.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	10
PENDAHULUAN	11
A. Latar belakang	11
B. Tujuan	18
CARA PENGGUNAAN BUKU PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS	18
A. Ketahui yang Anda temukan	18
Identifikasi Burung	18
B. Cara membaca halaman deskripsi jenis	22
JENIS AVES DILINDUNGI	25
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	165
A. Peraturan Perundang-undangan terkait Tindak Pidana di Bidang Perburuan dan Perdagangan Jenis Satwa Liar Dilindungi	165
B. Mekanisme Pelaporan Tindak Pidana di Bidang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	167

DAFTAR ISTILAH

Appendiks CITES	: Daftar jenis yang perdagangannya perlu diawasi dan negara-negara anggota telah setuju untuk membatasi perdagangan dan menghentikan eksploitasi terhadap jenis yang terancam punah
BKSDA	: Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BBKSDA	: Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam
CITES	: The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar jenis terancam adalah perjanjian internasional antarnegara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union (IUCN) tahun 1963
IUCN	: International Union for Conservation of Nature atau organisasi yang mengontrol perdagangan Tumbuhan dan Satwa Liar secara internasional
TSL	: Tumbuhan dan Satwa liar

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

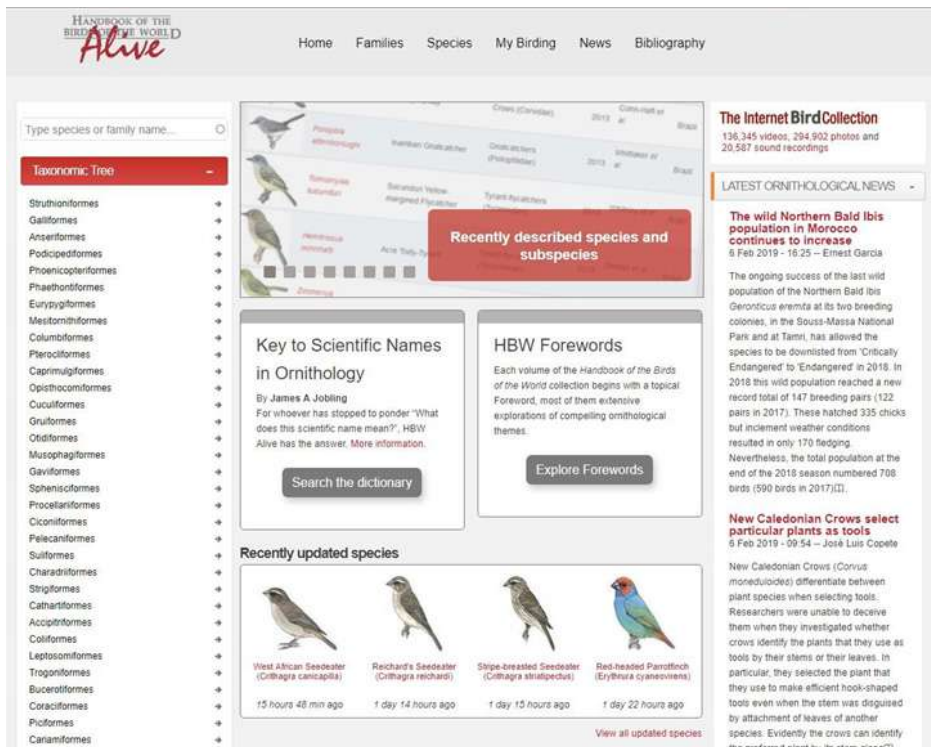
Jumlah jenis burung di Indonesia dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun terakhir telah mendapat penambahan jenis yang cukup banyak. Penambahan jenis ini merupakan hasil dari kemajuan penelitian sistematika dan taksonomi burung, penemuan jenis dan catatan baru. Oleh karena itu, jenis burung di Indonesia mengalami peningkatan dari 1598 jenis (Sukmantoro dkk. 2007) menjadi antara 1711 sampai 1788 (BirdLife International 2019, Gill & Donsker 2019, del Hoyo et al. 2019).

Perkembangan ini memberikan pengaruh terhadap peraturan perlindungan burung di Indonesia. Lampiran Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999, yang kemungkinan mengacu kepada Andrew (1992) dan Andrew (1993), status jenis harus dilakukan penyesuaian dan pemutakhiran dalam hal tata nama dan taksonominya. Tahap awal dari revisi lampiran PP No. 7/1999 menggunakan Sukmantoro dkk. (2007) sebagai referensi dasar. Referensi lainnya yang digunakan adalah dua buku panduan terbaru dari burung-burung di Indonesia, yaitu *Birds of the Indonesian Archipelago* dan *Birds of New Guinea: Second Edition* (Eaton et al. 2016, Behleer & Pratt 2014). Mengingat dua panduan tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dari referensi Sukmantoro dkk. (2007), revisi selanjutnya mengacu kepada *Handbook of the Birds of the World* (selanjutnya disebut HBW).

HBW terdiri dari 16 volume dan pada tahun 2016, HBW bersama BirdLife International menerbitkan buku bersama berjudul *HBW and BirdLife International Illustrated Checklist of the Birds of the World*. Referensi tersebut telah terbit sebanyak dua volume. HBW merupakan referensi paling komprehensif yang tersedia saat ini dibandingkan dengan checklist lainnya. Akses kepada HBW juga sangat mudah karena telah tersedia secara online di www.hbw.com (Gambar 1).

Evaluasi status taksonomi jenis burung dalam HBW cukup mudah dipahami karena HBW menggunakan penilaian, diantaranya, dengan mengacu kepada Tobias et al. 2010 (Tobias Criteria). Tobias criteria bersandar kepada karakter fenotip yang terdiri atas warna bulu, pola dan struktur, morfometri dan karakter suara; dan kriteria persebaran.

Referensi nama Indonesia dalam peraturan yang baru masih mengacu kepada Sukmantoro dkk. (2007) dengan penyesuaian. Penyesuaian ini dibuat pada jenis-jenis baru baik hasil dari temuan jenis baru ataupun burung yang statusnya naik dari anak jenis.



Gambar 1. Laman website Handbook of the Birds of the World (hbw 2019).

Sebagai rangkaian dari seri buku panduan identifikasi satwa liar dilindungi, buku ini menjadi bagian dari pengenalan identifikasi dari jenis-jenis burung yang dilindungi oleh aturan perundang-undangan di Indonesia yang terbaharui yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/8/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/ MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi (selanjutnya disebut Permen LHK). Terdapat 557 jenis burung yang dilindungi dalam peraturan tersebut dan 140 jenis diantaranya merupakan burung kicau (songbird).

Burung kicau atau songbird merupakan jenis burung yang termasuk ke dalam ordo Passeriformes dan berikut merupakan daftar jenis burung kicau yang dilindungi dalam Permen LHK:

No (dalam lampiran P106/2018)	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
204	Aegithalidae	<i>Psaltia exilis</i>	cerecet jawa
292	Chloropseidae	<i>Chloropsis media</i>	cicadaun dahi-emas
293	Chloropseidae	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	cicadaun sayap-biru
294	Chloropseidae	<i>Chloropsis kinabaluensis</i>	cicadaun sayap-biru kalimantan
295	Chloropseidae	<i>Chloropsis moluccensis</i>	cicadaun sayap-biru sumatera
296	Chloropseidae	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	cicadaun kecil
297	Chloropseidae	<i>Chloropsis sonnerati</i>	cicadaun besar
298	Chloropseidae	<i>Chloropsis venusta</i>	cicadaun sumatera
304	Cnemophilidae	<i>Cnemophilus loriae</i>	cendrawasih loria
305	Cnemophilidae	<i>Cnemophilus sanguineus</i>	cendrawasih jambul
306	Cnemophilidae	<i>Loboparadisea sericea</i>	cendrawasih sutera
317	Corvidae	<i>Cissa chinensis</i>	ekek layongan
318	Corvidae	<i>Cissa thalassina</i>	ekek geling
319	Corvidae	<i>Corvus florensis</i>	gagak flores
320	Corvidae	<i>Corvus fuscicapillus</i>	gagak kepala-coklat
321	Corvidae	<i>Corvus orru</i>	gagak orru
322	Corvidae	<i>Corvus splendens</i>	gagak rumah
323	Corvidae	<i>Corvus tristis</i>	gagak kelabu
324	Corvidae	<i>Corvus typicus</i>	gagak sulawesi
325	Corvidae	<i>Corvus unicolor</i>	gagak banggai
326	Corvidae	<i>Corvus validus</i>	gagak halmahera
327	Corvidae	<i>Crypsirina temia</i>	tangkar centrong
328	Corvidae	<i>Dendrocitta cinerascens</i>	tangkaruli kalimantan
329	Corvidae	<i>Dendrocitta occipitalis</i>	tangkaruli sumatera
330	Corvidae	<i>Platylophus galericulatus</i>	tangkar ongklet
331	Corvidae	<i>Platysmurus leucopterus</i>	tangkar kambing
337	Estrildidae	<i>Lonchura vana</i>	bondol arfak

338	Estrildidae	<i>Lonchura oryzivora</i>	gelatik jawa
351	Fringillidae	<i>Chrysocorythus estherae</i>	kenari melayu
386	Leiotrichidae	<i>Garrulax bicolor</i>	poksai sumatra
387	Leiotrichidae	<i>Garrulax leucolophus</i>	poksai jambul
388	Leiotrichidae	<i>Garrulax rufifrons</i>	poksai kuda
389	Leiotrichidae	<i>Laniellus albonotatus</i>	cica matahari
390	Leiotrichidae	<i>Leiothrix laurinae</i>	mesia telinga-perak
406	Meliphagidae	<i>Macgregoria pulchra</i>	cendrawasih elok
407	Meliphagidae	<i>Melipotes carolae</i>	melipotes foja
408	Meliphagidae	<i>Melipotes fumigatus</i>	melipotes pipi-kuning
409	Meliphagidae	<i>Melipotes gymnops</i>	melipotes arfak
411	Monarchidae	<i>Eutrichomyias rowleyi</i>	seriwang sangihe
412	Monarchidae	<i>Symposiachrus boanensis</i>	kehicap boano
413	Monarchidae	<i>Symposiachrus brehmii</i>	kehicap biak
414	Monarchidae	<i>Symposiachrus everetti</i>	kehicap tanah-jampea
415	Monarchidae	<i>Symposiachrus julianae</i>	kehicap kofiau
416	Monarchidae	<i>Symposiachrus sacerdotum</i>	kehicap flores
417	Muscicapidae	<i>Cyornis concretus</i>	sikatan besar
418	Muscicapidae	<i>Cyornis ruckii</i>	sikatan aceh
419	Muscicapidae	<i>Cyornis sanfordi</i>	sikatan matinan
420	Muscicapidae	<i>Cyornis brunneatus</i>	sikatanrimba coklat
421	Muscicapidae	<i>Muscicapa sodhii</i>	sikatanrimba sulawesi
422	Nectariniidae	<i>Aethopyga duyvenbodei</i>	burungmadu sangihe
423	Nectariniidae	<i>Aethopyga mystacalis</i>	burungmadu jawa
424	Nectariniidae	<i>Aethopyga siparaja</i>	burungmadu sepah-raja
425	Nectariniidae	<i>Anthreptes rhodolaemus</i>	burungmadu leher-merah
426	Nectariniidae	<i>Cinnyris buettikoferi</i>	burungmadu sumba
430	Paradisaeidae	<i>Astrapia nigra</i>	astrapia arfak

431	Paradisaeidae	<i>Astrapia splendidissima</i>	astrapia cemerlang
432	Paradisaeidae	<i>Cicinnurus magnificus</i>	cendrawasih belah-rotan
433	Paradisaeidae	<i>Cicinnurus regius</i>	cendrawasih raja
434	Paradisaeidae	<i>Cicinnurus respublica</i>	cendrawasih botak
435	Paradisaeidae	<i>Drepanornis albertisi</i>	paruhsabit ekor-kuning
436	Paradisaeidae	<i>Drepanornis bruijnii</i>	paruhsabit paruh-putih
437	Paradisaeidae	<i>Epimachus fastosus</i>	paruhsabit kuri-kuri
438	Paradisaeidae	<i>Epimachus meyeri</i>	paruhsabit coklat
439	Paradisaeidae	<i>Lophorina magnifica</i>	toowa cemerlang
440	Paradisaeidae	<i>Lophorina superba</i>	cendrawasih kerah
441	Paradisaeidae	<i>Lycocorax obiensis</i>	cendrawasih gagak-obi
442	Paradisaeidae	<i>Lycocorax pyrrhopterus</i>	cendrawasih gagak
443	Paradisaeidae	<i>Manucodia ater</i>	manucodia kilap
444	Paradisaeidae	<i>Manucodia chalybatus</i>	manukodia leher-keriting
445	Paradisaeidae	<i>Manucodia jobiensis</i>	manukodia jobi
446	Paradisaeidae	<i>Paradigalla brevicauda</i>	paradigalla ibinimi
447	Paradisaeidae	<i>Paradigalla carunculata</i>	paradigalla ekor-panjang
448	Paradisaeidae	<i>Paradisaea apoda</i>	cendrawasih besar
449	Paradisaeidae	<i>Paradisaea minor</i>	cendrawasih kecil
450	Paradisaeidae	<i>Paradisaea rubra</i>	cendrawasih merah
451	Paradisaeidae	<i>Parotia berlepschi</i>	parotia foja
452	Paradisaeidae	<i>Parotia carolae</i>	parotia carola
453	Paradisaeidae	<i>Parotia sefilata</i>	parotia arfak
454	Paradisaeidae	<i>Phonygamus keraudrenii</i>	manukodia terompet
455	Paradisaeidae	<i>Pteridophora alberti</i>	cendrawasih panji
456	Paradisaeidae	<i>Seleucidis melanoleucus</i>	cendrawasih mati-kawat
457	Paradisaeidae	<i>Semioptera wallacii</i>	bidadari halmahera
461	Pellorneidae	<i>Ptilocichla leucogrammica</i>	berencet kalimantan

462	Pellorneidae	<i>Turdinus macrodactylus</i>	berencet besar
463	Petroicidae	<i>Petroica archboldi</i>	robin salju
464	Petroicidae	<i>Petroica bivittata</i>	robin gunung
476	Pittidae	<i>Erythropitta arquata</i>	paok kalung-biru
477	Pittidae	<i>Erythropitta dohertyi</i>	paok dohertyi
478	Pittidae	<i>Erythropitta granatina</i>	paok delima
479	Pittidae	<i>Erythropitta venusta</i>	paok topi-hitam
480	Pittidae	<i>Erythropitta caeruleitorques</i>	paok mopo-sangihe
481	Pittidae	<i>Erythropitta celebensis</i>	paok mopo-sulawesi
482	Pittidae	<i>Erythropitta inspeculata</i>	paok mopo-talaud
483	Pittidae	<i>Erythropitta macklotii</i>	paok mopo-papua
484	Pittidae	<i>Erythropitta palliceps</i>	paok mopo-siau
485	Pittidae	<i>Erythropitta rubrinucha</i>	paok mopo-amboyna
486	Pittidae	<i>Erythropitta rufiventris</i>	paok mopo-sultan
487	Pittidae	<i>Hydrornis baudii</i>	paok kepala-biru
488	Pittidae	<i>Hydrornis caeruleus</i>	paok sintau
489	Pittidae	<i>Hydrornis schneideri</i>	paok schneider
490	Pittidae	<i>Hydrornis guajanus</i>	paok pancawarna-jawa
491	Pittidae	<i>Hydrornis irena</i>	paok pancawarna-sumatera
492	Pittidae	<i>Hydrornis schwaneri</i>	paok pancawarna-kalimantan
493	Pittidae	<i>Pitta elegans</i>	paok laus
494	Pittidae	<i>Pitta maxima</i>	paok halmahera
495	Pittidae	<i>Pitta megarhyncha</i>	paok bakau
496	Pittidae	<i>Pitta moluccensis</i>	paok hujan
497	Pittidae	<i>Pitta morotaiensis</i>	paok morotai
498	Pittidae	<i>Pitta nympha</i>	paok bidadari
499	Pittidae	<i>Pitta rosenbergii</i>	paok hijau-biak
500	Pittidae	<i>Pitta sordida</i>	paok hijau

501	Pittidae	<i>Pitta versicolor</i>	paok lantang
598	Ptilonorhynchidae	<i>Ailuroedus buccoides</i>	burungkucing kuping-putih
599	Ptilonorhynchidae	<i>Ailuroedus melanotis</i>	burungkucing tutul
600	Ptilonorhynchidae	<i>Amblyornis flavifrons</i>	namdur dahi-emas
601	Ptilonorhynchidae	<i>Amblyornis inornata</i>	namdur polos
602	Ptilonorhynchidae	<i>Amblyornis macgregoriae</i>	namdur jambul-emas
603	Ptilonorhynchidae	<i>Archboldia papuensis</i>	namdur archbold
604	Ptilonorhynchidae	<i>Chlamydera cerviniventris</i>	namdur coklat
605	Ptilonorhynchidae	<i>Chlamydera lauterbachii</i>	namdur dada-kuning
606	Ptilonorhynchidae	<i>Sericulus ardens</i>	namdur api
607	Ptilonorhynchidae	<i>Sericulus aureus</i>	namdur topeng
608	Pycnonotidae	<i>Setornis criniger</i>	empuloh paruh-kait
622	Rhipiduridae	<i>Rhipidura euryura</i>	kipasan bukit
623	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	kipasan belang
624	Rhipiduridae	<i>Rhipidura phoenicura</i>	kipasan ekor-merah
659	Sturnidae	<i>Acridotheres melanopterus</i>	jalak putih-sayaphitam
660	Sturnidae	<i>Acridotheres tricolor</i>	jalak putih-punggungabu
661	Sturnidae	<i>Acridotheres tertius</i>	jalak putih-tunggirabu
662	Sturnidae	<i>Gracula religiosa</i>	tiong emas
663	Sturnidae	<i>Gracula robusta</i>	tiong nias
664	Sturnidae	<i>Gracula venerata</i>	tiong nusa-tenggara
665	Sturnidae	<i>Leucopsar rothschildi</i>	curik bali
676	Timaliidae	<i>Stachyris grammiceps</i>	tepus dada-putih
686	Turdidae	<i>Cochoa azurea</i>	ciungmungkal jawa
687	Turdidae	<i>Cochoa beccarii</i>	ciungmungkal sumatera
691	Zosteropidae	<i>Heleia javanica</i>	opior jawa
692	Zosteropidae	<i>Zosterops flavus</i>	kacamata jawa

693	Zosteropidae	<i>Zosterops nehrkorni</i>	kacamata sangihe
694	Zosteropidae	<i>Heleia wallacei</i>	kacamata wallacea

Untuk daftar seluruh jenis burung yang dilindungi dalam Permen LHK, dapat dilihat pada bagian Lampiran dari Permen LHK yang dimaksud.

B. Tujuan

Penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pengguna dalam mengidentifikasi jenis, status perlindungan yang dapat diketahui melalui deskripsi morfologi serta panduan visual berupa foto atau ilustrasi, serta informasi penting lain dari jenis-jenis burung yang menunjang proses identifikasi di lapangan.

CARA PENGGUNAAN BUKU PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS

A. Ketahui Yang Anda Temukan

IDENTIFIKASI BURUNG

Burung dapat diidentifikasi untuk mengetahui jenisnya berdasarkan karakter-karakter yang dapat dikenali pada burung tersebut. Karakter-karakter burung dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Karakter morfologi, antara lain: perilaku, suara, warna bulu, bentuk, ukuran.
2. Karakter molekuler: DNA dan RNA
3. Karakter fisiologi: hormon, profil darah
4. Karakter anatomi, antara lain: otot, tulang,

Di antara keempat karakter di atas, karakter morfologi merupakan karakter yang dapat langsung dikenali oleh pengamat karena hampir semua aspek dari karakter tersebut dapat langsung dilihat dan/ atau didengar. Oleh karena itu, karakter morfologi mudah dipakai dibandingkan dengan karakter-karakter lain yang membutuhkan keahlian dan alat-alat tertentu untuk mempelajarinya

Karakter morfologi seperti perilaku dan suara dapat dilihat pada saat pengamatan. Tiap jenis burung memiliki perilaku dan suara yang berbeda-beda. Beberapa perilaku burung yang dapat menjadi penanda jenis antara lain, perilaku terbang, perilaku mencari makan, perilaku berbiak dll. Karakter suara sering dipakai untuk mengidentifikasi burung terutama untuk burung-burung hutan. Mengenali suara burung cukup sulit bagi pengamat pemula terutama jika burungnya tidak teramati. Oleh karena itu, pada saat pengamatan burung, selain membawa teropong juga disarankan untuk membawa perekam suara. Suara burung

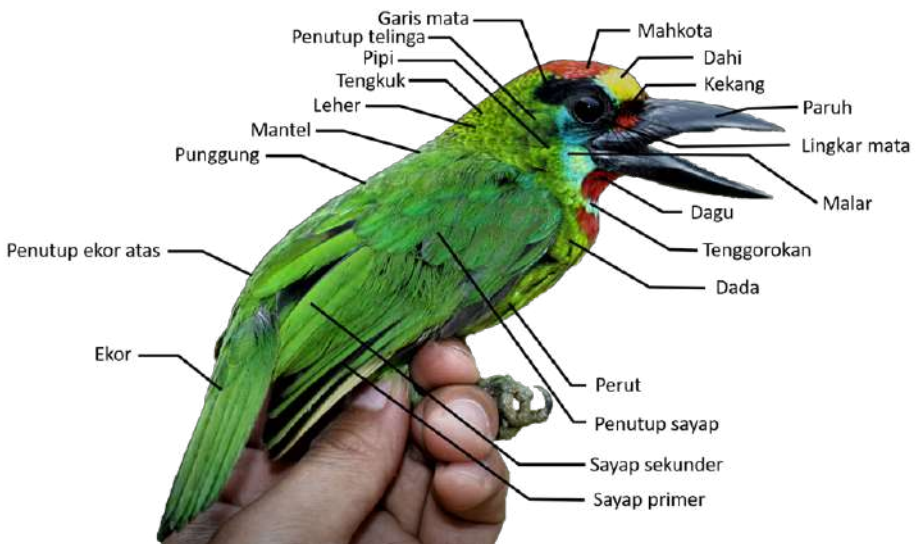
yang direkam dapat dibandingkan dengan rujukan suara burung yang ada untuk mengetahui jenisnya. Pada saat ini rujukan suara burung dengan informasi yang cukup lengkap dan mudah diakses adalah Xeno-Canto (<https://www.xeno-canto.org/>).

Pada buku panduan ini, karakter yang ditonjolkan adalah karakter warna bulu, corak dan ukuran. Cara mendeskripsikan atau menjelaskan warna bulu dan ukuran dalam mengidentifikasi jenis burung harus dikaitkan dengan bagian tubuh burung sehingga deskripsi tersebut menjadi jelas

Secara umum bagian tubuh burung dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian (Gambar 2), yaitu:

1. Kepala: mahkota, dahi, paruh, mata, lingkaran mata, alis, kekang, garis mata, malar, tengkuk, pipi, dagu, tenggorokan.
2. Tubuh bagian atas: leher, mantel, punggung, penutup ekor atas, ekor, penutup sayap, dan sayap (primer dan sekunder).
3. Tubuh bagian bawah: dada, perut, penutup ekor bawah, kaki.

Beberapa jenis burung memiliki karakter khusus pada bagian tersebut misalnya burung elang memiliki cere pada pangkal paruh, ayam memiliki jengger pada kepala.

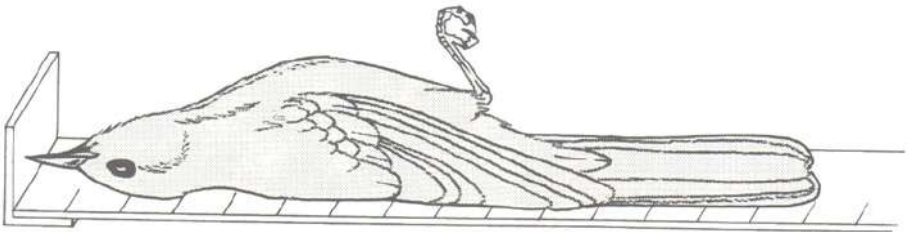


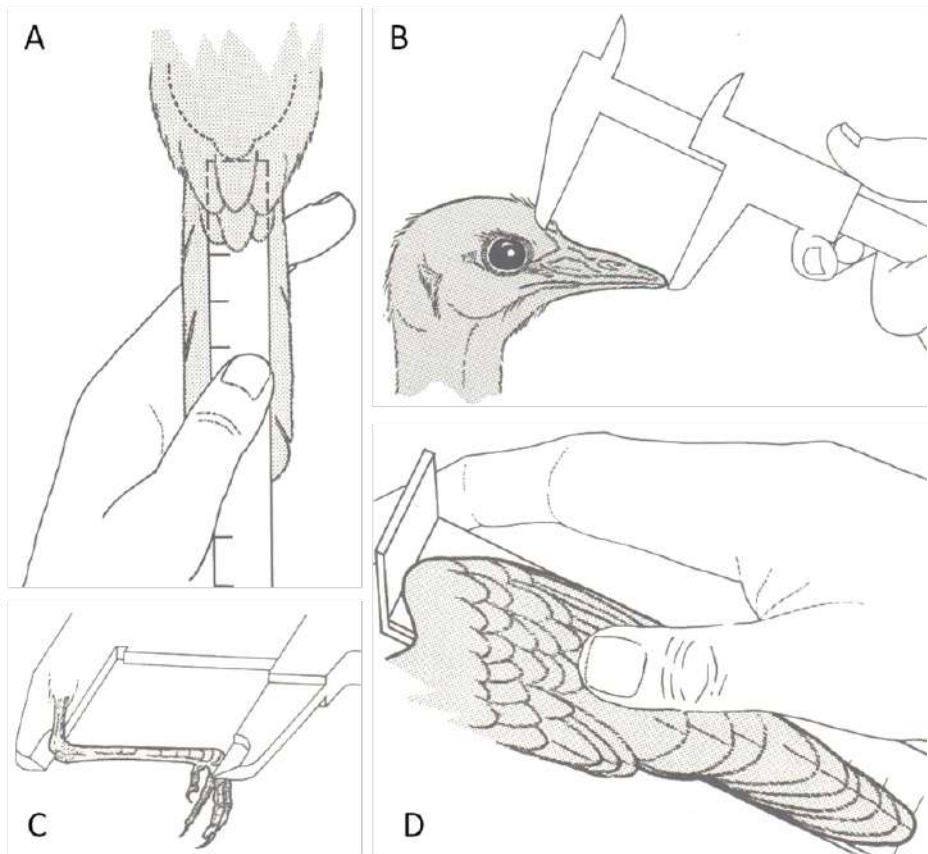
Gambar 2. Bagian-bagian tubuh burung. (Foto: M. Irham - LIPI)

Identifikasi burung berdasarkan warna dan corak bulu harus memperhatikan juga beberapa faktor karena dapat menimbulkan perbedaan warna pada jenis yang sama, yaitu:

1. Jenis kelamin. Jika burung tersebut monomorfis, maka individu jantan dan betina memiliki pola warna yang sama. Untuk burung dimorfis, maka jantan dan betina memiliki pola warna yang berbeda.
2. Umur individu. Burung muda memiliki pola warna yang berbeda dari burung dewasa.
3. Status berbiak. Kelompok burung tertentu memiliki pola warna yang berbeda pada saat musim berbiak, misalnya pada kelompok burung air.

Selain warna, ukuran juga menjadi salah satu karakter yang penting dalam identifikasi burung. Pada deskripsi jenis dalam buku ini, ukuran yang ditampilkan adalah ukuran panjang total burung (Gambar 3). Oleh karena itu, pengukuran pertama pada burung dapat dilakukan untuk mendapatkan nilai panjang total. Selain panjang total, pengukuran lain dilakukan untuk panjang sayap, panjang ekor, panjang paruh dan panjang tarsus (tulang pangkal kaki) (Gambar 4). Pengukuran hanya dapat dilakukan oleh petugas yang telah terlatih dalam menangani burung dan dengan alat yang sesuai. Jika tidak ada petugas yang terlatih, maka pengukuran sebaiknya tidak dilakukan karena akan membahayakan keselamatan burung.

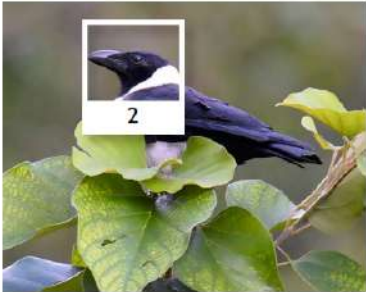




Gambar 4. Pengukuran bagian tubuh burung: A. Panjang ekor B. Panjang paruh C. Panjang tarsus D. Panjang sayap (Sumber: Lowe 1989).

B. Cara Membaca halaman deskripsi jenis

Deskripsi jenis yang disajikan dalam buku panduan identifikasi jenis dilindungi memuat informasi yang tersusun dalam struktur sebagai berikut (gambar di bawah ini hanya sebagai contoh):



324

Nomor pada daftar lampiran jenis TSL dilindungi (P106/2018)

Corvus typicus

Gagak sulawesi

Piping crow

Nama latin

LC

-

Status konservasi dalam IUCN dan CITES

©Kristiadi Nugroho

Nama kontributor naskah dan fotografer

Distribusi:

Pulau Sulawesi.

Peta distribusi

Ciri khas:

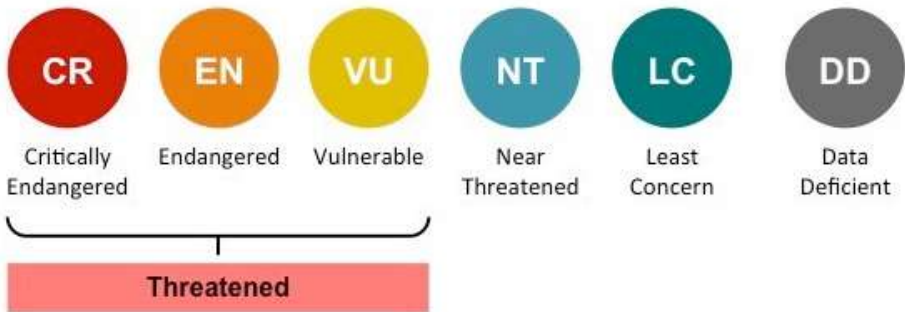
1. Panjang 35–40 cm; Berat 175 g. Gagak yang kecil. Ekor pendek, mengkotak diujungnya.

2. Kepala dan tengkuk atas hitam sampai abu-biru mengkilat, tengkuk bawah, punggung atas, tubuh bawah sampai perut putih. Tubuh atas lainnya, termasuk sayap dan ekor hitam, biru-abu mengkilat. Perut bawah coklat, abu-hitam. Iris merah-coklat.

Ciri khas jenis yang perlu diperhatikan sebagai kunci identifikasi. Deskripsi ciri khas juga mengacu pada bagian penting pada foto jenis tersebut yang diberi nomor.

Aspek ‘Bagian Tubuh Penting’ dimuat pada jenis yang memiliki peredaran khusus pada bagian-bagian tubuhnya seperti bulu, dan balung, sedangkan bagian ‘Catatan’ akan memuat informasi tambahan seputar identifikasi atau konservasi dari jenis tersebut.

Kode Warna Daftar Merah IUCN (IUCN Red List) yang digunakan dalam buku panduan ini.



Sumber: IUCN Redlist

Secara umum, IUCN memiliki 9 tingkatan status konservasi jenis secara global. Dalam buku ini, digunakan 6 tingkatan status konservasi jenis mengacu kepada jenis yang dilindungi di Indonesia melalui P.106/2018. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing status konservasi global yang disusun secara urut berdasarkan tingkat ancaman tinggi hingga rendah:

CR (*Critically Endangered*/Kritis)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dengan tingkat yang lebih ekstrem.

EN (*Endangered*/Genting)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar.

VU (*Vulnerable*/Rentan)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang diindikasikan sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dan dianggap memenuhi satu dari lima kriteria menuju kepunahan yang ditetapkan oleh IUCN.

NT (*Near Threatened*/Hampir terancam)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan berada dalam kondisi mendekati kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis) pada saat ini dan dinilai akan memenuhi kategori tersebut dalam waktu dekat.

LC (*Least Concern*/Risiko rendah)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang telah dievaluasi informasinya namun belum memenuhi kriteria yang ada pada kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis).

DD (*Data Deficient*/Kekurangan data)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang informasi datanya tidak mencukupi untuk dinilai status konservasinya, dalam hal ini terkait perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait jenis tersebut.

Kode Warna CITES yang digunakan dalam buku ini

 Appendix I

 Appendix II

 Appendix III

Sumber: CITES

Secara umum, CITES memiliki tiga kategori (apendiks) berdasarkan tingkat ancaman dari perdagangan internasional serta tindakan yang perlu diambil terhadap perdagangan tersebut. Dalam appendiks, satu jenis bisa terdaftar di lebih dari satu kategori. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing appendiks:

Apendiks I

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk di lingkup internasional. Perdagangan terhadap jenis tersebut adalah ilegal.

Apendiks II

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Apendiks III

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang diatur perdagangannya di negara tertentu yang menjadi batas-batas wilayah habitat jenis tersebut.

JENIS AVES DILINDUNGI



©Robi Rizki Zatznika

204

Psaltria exili

Cerecet jawa
Pygmy Bushtit

LC

—

Distribusi:
Endemik Jawa.



Ciri khas:

1. Burung terkecil di pulau Jawa dengan ukuran 8 cm.
2. Burung ini berekor panjang, tubuh bagian atas abu-abu gelap, bagian bawah putih buram, coklat gelap pada penutup sayap.

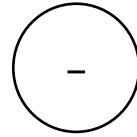


©Agus Nurza

292

Chloropsis media

Cicadaun dahi emas
Sumatran Leafbird



Distribusi:

Endemik Sumatera.



Ciri khas:

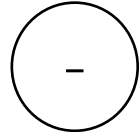
1. Sering dianggap sama dengan cicadaun sayap biru.
2. jantan memiliki dahi berwarna kuning kuning, betina menyerupai burung betina cicadaun sayap biru, tetapi tidak ada biru pada sayap dan ekor.



293

Chloropsis cochinchinensis

Cicadaun sayap biru
Javan Leafbird



Distribusi:
Kalimantan.



©Mohan Ram R Kemparaju

Ciri khas:

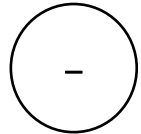
1. Berkurang $\pm$ 17 cm, berwarna hijau terang dengan sayap biru dan tenggorokan hitam pada burung jantan. Perbedaan dengan burung cica-daun lainnya yaitu sayap dan sisi ekornya biru.
2. Jantan mempunyai lingkaran kekuningan disekitar bercak tenggorokannya yang hitam. Pada burung betina tidak mempunyai lingkaran mata kuning.



294

Chloropsis kinabaluensis

Cicadaun sayap-biru
kalimantan
Bornean Leafbird



©Wayne Hsu/ebird.org

Distribusi:

Kalimantan (ditemukan di Kinabalu dan
TN Kayang mentarang)



Ciri khas:

1. Mirip dengan cicadaun sayap-biru, tetapi ukuran tubuhnya lebih kecil.
2. Betina memiliki warna bulu sama seperti jantan.



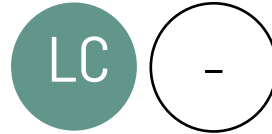
2

©Wikipedia.org

295

Chloropsis moluccensis

Cicadaun sayap-biru sumatera
Blue-winged Leafbird



Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

1. Burung yang berukuran sedang (17 cm). Seluruh tubuh didominasi warna hijau terang (hijau daun).
2. Pada Jantan-bagian pipi dan tenggorokan burung jantan berwarna hitam berkilau, umumnya memiliki warna kekuningan seperti kalung di dada, tepat di bawah warna hitam.
3. Jantan dan betina memiliki sepasang garis bitu di sisi dagu. Iris mata berwarna coklat, paruh hitam, dan kaki abu-abu kebiruan

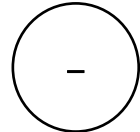


©Irham

296

Chloropsis cyanopogon

Cicadaun kecil
Lesser Green Leafbird



Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas:

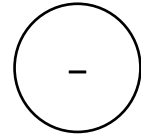
1. Panjang 18 cm.
2. Paruh yang lebih tipis dan (jantan) terdapat garis kuning membingkai pada bagian pipi dan tenggorokan yang berwarna hitam



297

Chloropsis sonnerati

Cicadaun besar
Greater Green Leafbird



©Hendry Pramono/WCS-IP

Distribusi:

Sumatera, Jawa dan Bali



Ciri khas:

1. Panjang 20-22 cm. merupakan cicadaun terbesar.
2. Bulu bagian atas berwarna hijau berkilau dan kuning keemasan di bawah. Paruh berujung kait panjang. Jantan memiliki topeng hitam yang menutupi mata tenggorokan, memiliki strip biru di dagu. Betina tidak memiliki topeng, tetapi memiliki strip biru pucat pada dagu. Betina mempunyai mata kuning.
3. Burung yang belum dewasa mirip burung betina tetapi berwarna lebih kuning. Iris coklat gelap, paruh dan kaki abu-abu kebiruan.

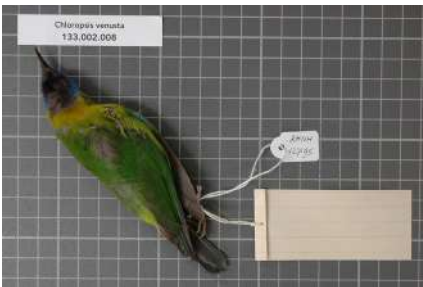
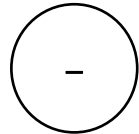


298

Chloropsis venusta

Cicadaun sumatera

Blue-masked Leafbird



Distribusi:

Jawa.



©Bonaparte, 1850 - Naturalis

Ciri khas:

1. 27 cm. Ukuran sedang.
2. Kepala sampai tubuh atas coklat-keabuan, lebih gelap pada sayap dan ekor; kekang dan dahi coklat tua.
3. Tenggorokan sampai dada abu pucat, tubuh bawah coklat dan memucat ke perut dan penutup ekor. Kulit mata hijau kekuningan.



©Doug Gochfeld/ebird.org

304

Cnemophilus loriae

Cendrawasih loria

Loria's Satinbird

LC

—

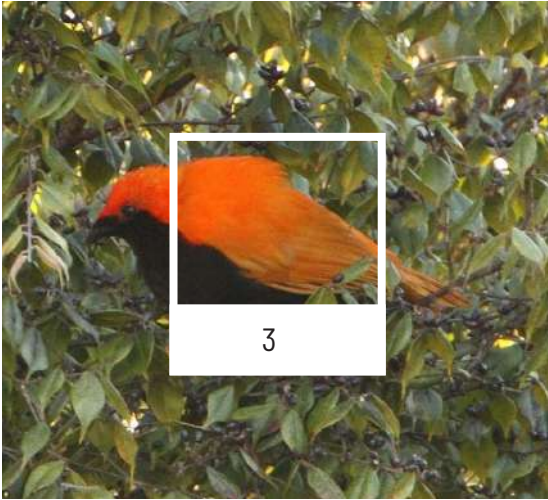
Distribusi:

Papua.



Ciri khas:

1. 22 cm; jantan 75–101 g, betina 60–96 g. Gelap.
2. Jantan hitam, Dahi dan kekang kebiruan bersisik, bagian pangkal paruh kuning pucat. Betina coklat zaitun.

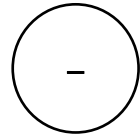


©Markus Lilije/hbw.com

305

Cnemophilus sanguineus

Cenderawasih jambul
Red Satinbird



Distribusi:
Papua.



Ciri khas:

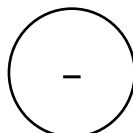
1. 24 cm; jantan 94–120 g, betina 79–125 g. Tubuh bawah coklat kehitaman.
2. Jantan tubuh atas jingga kemerahan; sayap dan ekor kecoklatan.
3. Jantan memiliki bulu ornamen sejumlah 4–6 yang muncul dari dahi. Betina coklat-zaitun.



306

Loboparadisea sericea

Cenderawasih sutera
Yellow-breasted Satinbird



©Frederic Pelsy/oiseaux.net

Distribusi:

Papua.



Ciri khas:

1. 17 cm; jantan 50–75 g, betina 60–77 g.
2. Jantan tubuh atas coklat, tubuh bawah kuning termasuk tunggir. Pangkal paruh lebar dan pipih, dan terdapat gelembung gelambir hijau puca.
3. Betina lebih pucat dan tidak memiliki gelambir.

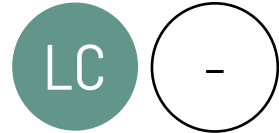


©Paul Farrell/ebird.org

317

Cissa chinensis

Ekek layongan
Common Green Magpie

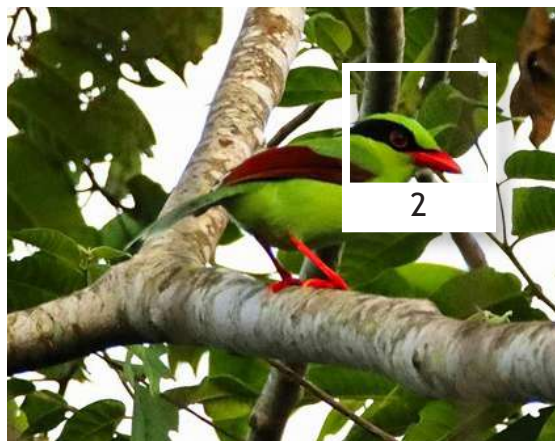


Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas:

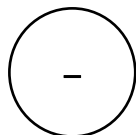
1. Panjang 37–39 cm; Berat 120–133 g. Tubuh secara umum kehijauan. Paruh merah sampai merah-oranye. Garis hitam mulai dari kekang melebar ke mata lalu mengecil sampai punuk.
2. Sayap coklat, dengan ujung bulu tersier hitam dan putih dan terlihat seperti tangga jika sayap menutup. Ujung ekor keputihan. Kaki merah sampai oranye-merah.



318

Cissa thalassina

Ekek geling
Javan Green Magpie



©Agus Nuzra

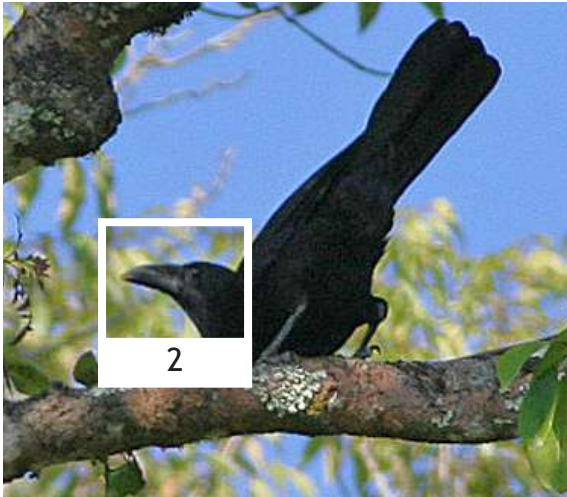
Distribusi:

Jawa Barat dan Jawa Tengah.



Ciri khas:

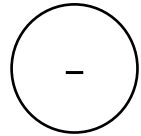
1. Panjang 31 cm. Berat 125 g. Tubuh secara umum kehijauan.
2. Paruh merah sampai merah-oranye. Garis hitam mulai dari kekang melebar ke mata lalu mengecil sampai punuk. Sayap coklat. Perbedaan dengan *C. chinensis* dari bulu tersier yang hijau pucat/terang dengan ujung hitam-pucat.
3. Kaki merah sampai oranye-merah.



319

Corvus florensis

Gagak flores
Flores Crow



©Ron Knight from Seaford, East Sussex,
United Kingdom

Distribusi:
Flores Bagian Barat.



Ciri khas:

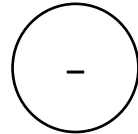
1. Panjang 40 cm; c. 175 g. Gagak berukuran kecil.
2. Paruh pendek, paruh atas tertutup bulu sampai setengahnya.
3. Bulu hitam-keunguan tapi kurang mengkilat. Iris coklat tua.



320

Corvus fuscicapillus

Gagak kepala coklat
Brown-headed Crow



Distribusi:
Kalimantan.

©Kristiadi Nugroho



Ciri khas:

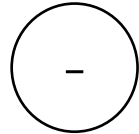
1. 45 cm. Berukuran sedang.
2. Paruh besar dan sangat melengkung. Ekor pendek dan mengkotak diujungnya.
3. Bulu hidung merupakan bagian dari dahi. Jantan hitam mengkilat kecuali kepala, leher dan perut kecoklatan. Iris biru.
4. Betina seperti jantan tapi paruh berujung kuning.



321

Corvus orru

Gagak orru
Torresian Crow



©Julie Sarna/ebird.org

Distribusi:

Jawa dan Bali.



Ciri khas:

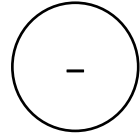
1. 48–53 cm; jantan 430–700 g, betina 430–650 g. Berukuran sedang.
2. Sayap tumpul dan ekor pendek. Seluruh tubuh hitam mengkilat. Iris putih sampai biru pucat.



322

Corvus splendens

Gagak rumah
House Crow



Distribusi:

Pulau Sumatera dan Kalimantan.

©Desy Ayu Triana



Ciri khas:

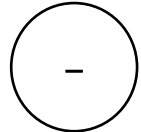
1. Panjang 40–43 cm; berat 245–371 g. Relatif kecil dan ramping.
2. Paruh cenderung panjang dan busurnya melengkung. Tubuh secara umum kehitaman. Iris coklat gelap.



323

Corvus tristis

Gagak kelabu
Grey Crow



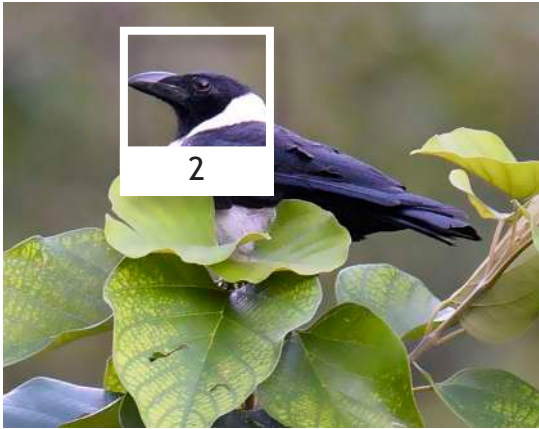
©Cathy Pasterczyk/ebird.org

Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

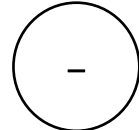
1. 51–56 cm; 635 g. Berukuran sedang. Ekor panjang.
2. Sisi kepala merah jambu tidak berbulu. Warna tubuh bervariasi; kehitaman sampai coklat tua atau abu-abu dengan warna mengkilat pada sayap dan ekor. Iris biru muda; paruh abu; kaki merah jambu sampai abu.



324

Corvus typicus

Gagak sulawesi
Piping Crow



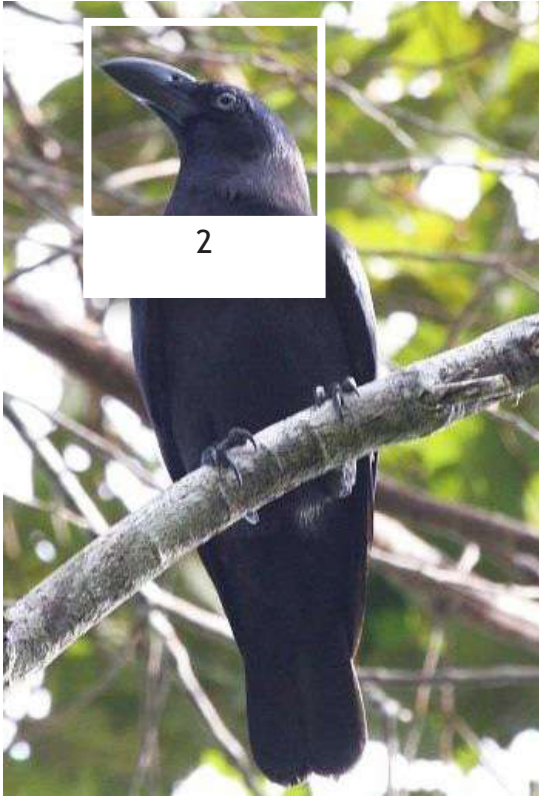
©Kristiadi Nugroho

Distribusi:
Pulau Sulawesi.



Ciri khas:

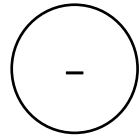
1. Panjang 35–40 cm; Berat 175 g. Gagak yang kecil. Ekor pendek, mengkotak diujungnya.
2. Kepala dan tengkuk atas hitam sampai abu-biru mengkilat, tengkuk bawah, punggung atas, tubuh bawah sampai perut putih. Tubuh atas lainnya, termasuk sayap dan ekor hitam, biru-abu mengkilat. Perut bawah coklat, abu-hitam. Iris merah-coklat.



325

Corvus unicolor

Gagak banggai
Banggai Crow



Distribusi:
Pulau Banggai.



©Indah Blestari

Ciri khas:

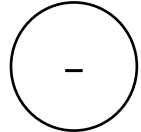
1. 40 cm; c. 175 g. Gagak yang kecil, ekor pendek dengan paruh kecil.
2. Tubuh hitam. Iris keabuan.



326

Corvus validus

Gagak halmahera
Long-billed Crow



©Kristiadi Nugroho

Distribusi:
Maluku.



Ciri khas:

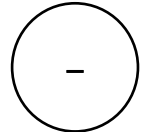
1. Panjang 46–53 cm; Berat 300 g. Gagak yang besar. Paruh panjang. Ekor relatif pendek dan mengkotak diujungnya.
2. Tubuh secara umum hitam, tubuh atas ungu mengkilat, kepala biru-baja mengkilat, tenggorokan hijau. Tubuh bawah hitam kusam. Iris putih-kebiruan.



327

Crypsirina temia

Tangkar centrong
Racquet-tailed Treepie



Distribusi:
Jawa.



©Rendra

Ciri khas:

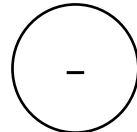
1. Panjang 31-33 cm; Berat 114-145 g.
2. Tubuh gelap, ekor panjang dengan ujung membulat. Paruh pendek kokoh, paruh atas melengkung. Bulu pada dahi dan kekang lembut seperti beludru. Seluruh bulu hitam bernuansa hijau-perunggu. Iris biru kusam.



328

Dendrocitta cinerascens

Tangkaruli kalimantan
Bornean Treepie



©Lip Kee Yap from Singapore, Republic of Singapore

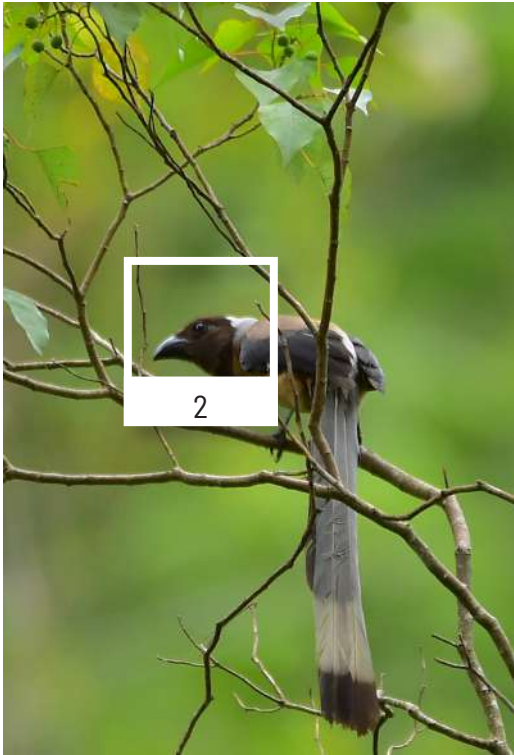
Distribusi:

Kalimantan.



Ciri khas:

1. 40 cm; c. 125 g. Dahi dan kekanng coklat karat. Pita coklat melewati mahkota bagian depan; mahkota tengah abu-abu pucat sampai keputihan. Tengkuuk abu-abu. Leher belakang agak coklat keabuan.
2. Punggung, skapular sampai penutup ekor atas abu-abu pucat. Sayap atas hitam dengan bercak hitam pada pangkal bulu primer. Ekor tengah abu-perak, lainnya hitam. Wajah, tenggorokan sampai tubuh bawah coklat karat. Iris merah, paruh dan kaki hitam keabuan.

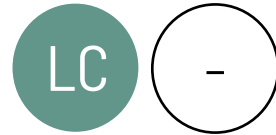


©Rendra

329

Dendrocitta occipitalis

Tangkaruli sumatera
Sumatran Treepie



Distribusi:
Kalimantan.



Ciri khas:

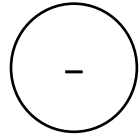
1. Panjang 40 cm berat 88-102 g.
2. Berbeda dari Tangkaruli Kalimantan pada bagian kepala sampai punggung atas. Dahi, wajah, tenggorokan dan sisi kepala coklat tua dan semakin gelap pada mahkota. Tengukuk putih. Punggung atas coklat.



330

Platylophus galericulatus

Tangkar ongklet
Crested Jay



©Irham

Distribusi:

Sumatra, Kalimantan dan Jawa.



Ciri khas:

1. 31–33 cm; 78–114 g. Tubuh gelap.
2. Memiliki dua bulu jambul yang panjang dengan ujung sedikit melebar. Paruh kecil dan ujungnya berkait. Sisi leher berwarna putih. Belakang mata berbintik putih. Iris kemerahan sampai coklat. Anak jenis *P.g. coronatus* di Sumatra dan Kalimantan berwarna coklat.

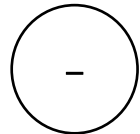


©David Hollie/ebird.org

331

Platysmus leucopterus

Tangkar kambing
Malay Black Magpie



Distribusi:

Sumatera, Bangka dan
Belitung.



Ciri khas:

1. 39 cm; 178–182 g. Hitam. Ekor cukup panjang dan lebar.
2. Paruh pendek kokoh dan melengkung. Bulu pada dahi kaku menyatu bersama bulu nasal membentuk jambul pada kedua sisi kepala. Sayap hitam dengan bercak putih pada penutup bulu atas. Iris merah.

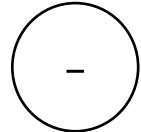


©Ross Gallardy/ebird.org

337

Lonchura vana

Bondol arfak
Grey-banded Mannikin



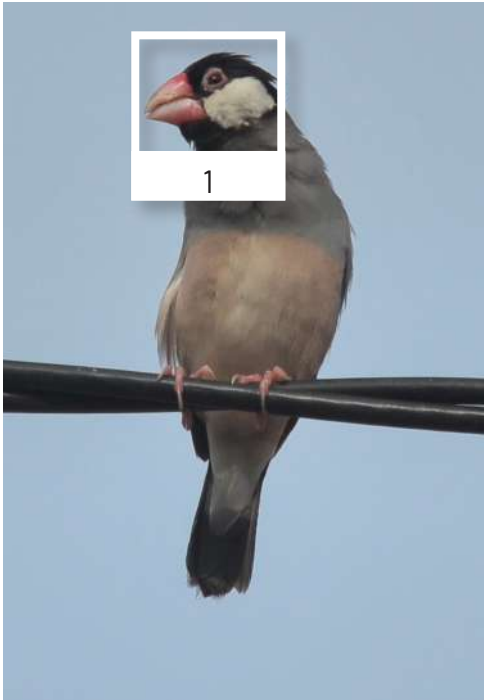
Distribusi:

Gunung Arfak Papua Barat, di
Semenanjung Vogelkop.



Ciri khas:

1. 10 cm. Wajah dari dahi dan sekitar mata ke dagu keputih-putihan, sisa kepala ke tengkuk dan tenggorokan bagian bawah abu-abu, tengkuk coklat, mantel ke belakang dan sayap atas coklat gelap, penutup ekor atas kuning jerami.
2. Ekor coklat kehitaman dengan pinggiran kuning kekuningan lebar, dada abu-abu coklat, dipisahkan oleh pita abu-abu keputihan dari perut berwarna kayu manis; iris mata coklat tua, paruh abu-abu menjadi biru abu-abu tua, kaki abu-abu tua. warna jantan betina sama.



©Hendry Pramono/WCS

338

Lonchura oryzivora

Gelatik jawa
Java Sparrow



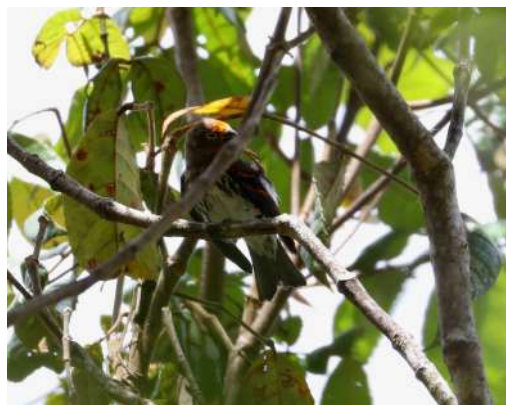
Distribusi:

Asli Jawa dan Bali, lalu tersebar luas ke wilayah Sumatra, Bawean, Kalimantan, Lombok, Sumbawa, Sulawesi serta luar Indonesia



Ciri khas:

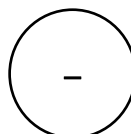
1. 15–16 cm. Jantan memiliki dahi, mahkota, lores, dagu dan tenggorokan bagian atas berwarna hitam, garis hitam di sekitar wajah bawah putih yang mencolok ; bagian atas abu-abu kebiruan pucat, pantat dan ekor hitam; dada abu-abu kebiruan pucat, perut keabu-abuan keunguan pucat, penutup kepala berwarna putih; iris mata berwarna coklat tua hingga merah darah, merah orbital.
2. Paruh besar merah muda ke merah, jauh lebih pucat di ujung dan di ujung tombak; kaki merah muda pucat. Betina sangat mirip dengan jantan, tetapi matanya lebih sempit dan kusam, lebih kecil.



351

Chrysocorythus estherae

Kenari melayu
Mountain Serin



©Julien Lamouroux/ebird.org

Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

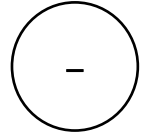
1. Ciri burung jantan berdahi dan dada berpita kuning dan bercoret hitam, tunggir kuning terang, sayap hitam dengan mantel abu-abu, tenggorokan hitam, perut putih bercoret hitam. Sedangkan burung betina hampir mirip jantan tetapi tunggir kuning lebih suram dan dada kurang berbintik.



386

Garrulax bicolor

Poksai sumatera
Sumatran Laughingthrush



Distribusi:
Sumatera.



©Arif Rudyanto

Ciri khas:

1. Berukuran besar (30 cm), berwarna hitam kecoklatan.
2. Kepala putih dengan jambul sedikit tegak, mudah dikenali. Dahi, kekang, dan strip mata hitam menurun. Iris dan paruh coklat, kaki kecoklatan



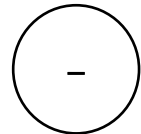
2

388

Garrulax rufifrons

Poksai kuda

Rufous-fronted Laughingthrush



Distribusi:

Jawa.

©Naturalis/Wikipedia.org



Ciri khas:

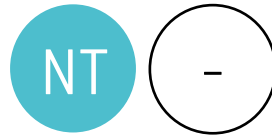
1. 27 cm. Ukuran sedang.
2. Kepala sampai tubuh atas coklat-keabuan, lebih gelap pada sayap dan ekor; kekang dan dahi coklat tua. Tenggorokan sampai dada abu pucat, tubuh bawah coklat dan memucat ke perut dan penutup ekor. Kulit mata hijau kekuningan.



389

Laniellus albonotatus

Cica matahari
Spotted Crocias



©Nicolas Huet/Wikipedia.org

Distribusi:
Jawa Barat.



Ciri khas:

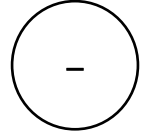
1. 20 cm. Cica dengan ekor yang panjang. Tenguk sampai punggung coklat dengan coret putih.
2. Tenggorokan sampai perut bawah putih dengan coret putih pada sisi tubuh yang coklat. Kepala hitam keabuan. Sayap atas kehitaman dengan pinggir putih.



390

Leiothrix laurinae

Mesia telinga perak
Silver-eared Mesia



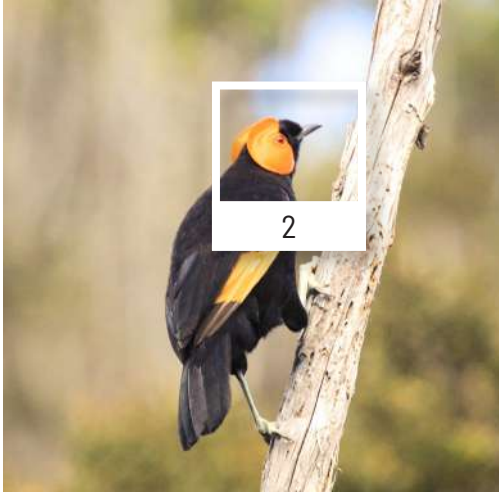
©Agus Nurza

Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

1. Tubuh berukuran sekitar 18 cm, berwarna-warni, kemerahan.
2. Kepala hitam dengan pipi putih perak dan dahi merah khas. Ekor, punggung, dan penutup sayap hijau zaitun, tenggorokan dan adda jingga kemerahan.
3. Sayap merah dan kuning, tunggir dan penutup ekor bawah merah. Iris merah, paruh dan kaki kuning

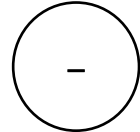


©KLHK

406

Macgregoria pulchra

Cenderawasih elok
Macgregor's Honeyeater



Distribusi:
Papua.



Ciri khas:

1. Jantan 40 cm, 242–357 g; Betina 35–40 cm, 190–230 g.
2. Ukuran besar dan berwarna hitam. Pada sisi kepala terdapat gelambir besar berwarna kuning-oranye. Pinggiran sayap primer berwarna oranye-kekuningan.



407

Melipotes carolae

Melipotes foja
Foja Honeyeater

LC

—

©Bruce Beehler/arkive.org

Distribusi:
Papua.



Ciri khas:

1. 22 cm; jantan 52-5 g, betina 54 g. Hitam.
2. Memiliki gelambir merah-oranye pada sisi kepala, gelambir bergantung dibawah mata. Daggu hitam.



408

Melipotes fumigatus

Melipotes pipi kuning
Smoky Honeyeater

LC

—

©markaharper1

Distribusi:

Papua.



Ciri khas:

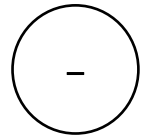
1. 21,5–22 cm; jantan 46–68 g, betina 42–57 g.
2. Kulit pada sisi kepala berwarna kuning. Daggu abu-abu.



409

Melipotes gymnops

Melipotes arfak
Arfak Honeyeater



Distribusi:
Papua Barat dan Papua.

©Nigel Voaden/ebird.org



Ciri khas:

1. 21,5–22 cm; jantan 58–61,5g, betina 48–58 g.
2. Tubuh hitam sampai abu. Kulit pada sisi kepala kuning yang dapat berubah oranye-merah. Daggu hitam.
3. Sisi tubuh bagian bawah terdapat coret putih.

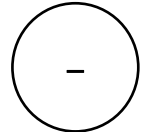


©Bert Harris/ebird.org

411

Eutrichomyias rowleyi

Seriwang sangihe
Cerulean Paradise-flycatcher



Distribusi:

Endemik Sangihe, Sulawesi Utara.



Ciri khas:

1. Burung kehicap berukuran besar (18 cm), lingkaran mata putih yang tidak lengkap, rusak di atas dan menonjol di depan dan di belakang mata; banyak bulu panjang di dasar paruh; kepala berwarna biru kehijauan, dahi biru muda, dengan sedikit gelap di sekitar paruh; bagian atas berwarna biru langit, sedikit lebih pucat dari mahkota; bulu ekor bagian tengah berwarna biru, dengan poros dan bagian tengah berwarna hitam, dan penutup sayap berwarna biru cerah.
2. Dagu dan tenggorokan abu-abu muda, dada abu-abu dengan semburat biru, perut putih, dada bagian bawah dan perut atas berbintik-bintik abu-abu-putih; iris coklat tua; paruh hitam; kaki biru-abu-abu. Anak bagian atas berwarna biru gelap dan kepala dengan warna abu-abu kecoklatan, bagian mata yang lebih tipis dan tidak mencolok, bagian bawah abu-abu jauh lebih gelap dari dewasa, dan tidak ada jejak warna biru pada dada.

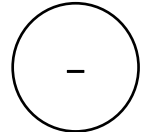


©Kees Moeliker - Kees Moeliker
(Natuurhistorisch Museum Rotterdam)

412

Symposiachrus boanensis

Kehicap boano
Black-chinned Monarch



Distribusi:

Endemis Pulau Boano, Maluku.



Ciri khas:

1. Burung kehicap berukuran kecil hingga menengah (16 cm), hitam-putih. Memiliki bintik putih kecil di sisi dahi atau palang di dahi; skepala dan bagian atas, termasuk sayap atas dan tengah ekor warna hitam, bulu ekor luar berwarna putih; dagu dan tenggorokan hitam, bagian bawah pipi.
2. Leher hingga perut berwarna putih; iris gelap; paruh biru keabu-abuan; kaki abu-abu atau abu-abu pucat. remaja bagian atas berwarna abu-abu, sayap lebih coklat, ekor abu-abu kehitaman, tiga bagian luar ekor berujung putih, bagian bawah berwarna putih kusam, kadang-kadang dengan sapuan merah muda atau oranye di dada.

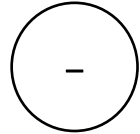


©larsfoto.se

413

Symposiachrus brehmii

Kehicap biak
Biak Monarch



Distribusi:

Endemis Pulau Biak-Supiori.



Ciri khas:

1. Burung kehicap yang bermotif unik, 17 cm, hitam dan putih krem. Memiliki garis putih kekuningan sempit di sekitar bagian belakang penutup telinga; kepala, dada, dan punggung hitam, tungggir dan penutup atas putih atau putih keputihan; sayap atas hampir sama terbagi hitam dan keputihan.
2. Ekor dengan bulu tengah hitam; iris gelap; paruh dan kaki abu-abu. Betina mungkin warna putih di tenggorokan dan dada. Remaja tidak diketahui.



414

Symposiachrus everetti

Kehicap tanah jampea
White-tipped Monarch

EN

—

©Joseph del Hoyo/Lynx/hbw.com

Distribusi:

Endemis kepulauan Tana Jampea,
Sulawesi Selatan



Ciri khas:

1. Burung kehicap berukuran kecil (14 cm). Kepala, wajah, punggung berwarna hitam; tunggir dan penutup atas berwarna putih; sayap atas hitam, jaring bagian dalam bulu penerbangan putih (membentuk tambalan tersembunyi).
2. Ekor dengan bulu tengah sebagian besar hitam; dagu sampai dada hitam, bagian bawah berwarna putih; iris gelap; kekang biru keabu-abuan; kaki abu-abu gelap atau hitam.
3. Remaja mirip dengan dewasa tetapi berwarna abu-abu atau lebih kecokelatan pada bagian atas, biasanya memiliki tunggir kuning kebo, dan umumnya bagian bawah berwarna keputihan tetapi dengan sapuan warna karat pada dada.



©papuaexpedition.com

416

Symposiachrus julianae

Kehicap flores
Flores Monarch

EN

—

Distribusi:

Endemis bagian barat Flores



Ciri khas:

1. Burung kehicap berukuran kecil hingga sedang dengan bulu (15.5 cm) abu-abu gelap dan putih mencolok, paruh sempit, runcing dan berkait di ujungnya.
2. Dahi, muka, dagu dan tenggorokan berwarna hitam, mahkota dan bagian atas berwarna abu-abu tua; sayap-sayap kehitaman, bulu-bulu terbang tipis abu-abu pucat, ekor hitam, putih luar; iris gelap; paruh abu-abu pucat; kaki abu-abu atau abu-abu gelap.

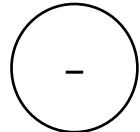


©Vincent Wang/ebird.org

417

Cyornis concretus

Sikatan besar
White-tailed Flycatcher



Distribusi:

Suamtera dan Kalimantan.



Ciri khas:

1. Burung sikatan hutan berukuran besar dan ramping, 18–19 cm; 19–30 g. biru (jantan) atau coklat (betina) dengan pola ekor yang khas.
2. Jantan dahi ke mata biru pucat atau biru cerah, kekang dan pipi hitam; kepala dan penutup sayap biru; bulu terbang hitam, ekor kelabu gelap-biru tua, tenggorokan ke dada biru pucat, bagian bawah berwarna putih; iris coklat tua, paruh hitam, kaki merah muda, coklat muda sampai abu-abu tua.
3. Betina memiliki tengkuk dan sebagian besar tubuh bagian atas berwarna coklat tua, mantel, skapularis, dan tepi bulu terbang coklat muda, ekor kastanye gelap dengan bulu putih di bagian luar dan tepi kebiru-biruan muda, tenggorokan kuning keco dgn bercak putih cemerlang di tenggorokan bagian bawah.
4. Remaja sebagian besar berwarna coklat di atas, dengan bintik-bintik kasar pada mantel dan punggung, betina berwarna coklat kusam dengan tenggorokan keabu-abuan,

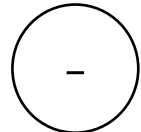


©Jon Riley/arkive.org

418

Cyornis ruckii

Sikatan aceh
Ruck's Blue-flycatcher



Distribusi:

Endemis Sumatera Utara



Ciri khas:

1. Burung sikatan berukuran besar 17 cm. Jantan memiliki mahkota dan bagian atas untuk sisi leher, punggung bawah dan penutup sayap biru tua, pita biru muda di dahi dan sempit di mata; kekang kehitaman, bagian muka biru kehitaman, tunggir dan penutup mata biru pucat cerah; bulu terbang hitam, ekor biru tua.
2. Dagu sampai dada berwarna biru tua, menjadi lebih pucat pada dada bagian bawah dan putih pada bagian perut hingga menutupi bagian bawah; iris tampaknya berwarna coklat tua; paruh dan kaki hitam. Betina memiliki kepala dan bagian atas berwarna coklat, kecuali tunggir hingga ekor warna coklat karat; dagu dan tenggorokan kuning kebo, sisanya putih di bagian bawah. Remaja tidak diketahui.



©Sam Woods/ebird.org

419

Cyornis sanfordi

Sikatan matinan
Matinan Flycatcher



Distribusi:
Sulawesi Bagian Utara.



Ciri khas:

1. Burung sikatan coklat kecil berukuran sedang; 14.5 cm, kuat, dan bermata besar dengan pangkal paruh lebar.
2. Mahkota dan tengkuk abu-abu. Karat zaitun pada tunggir dan ekor; kekanng kehitaman, bercak keputih-putihan kecil di kekanng bagian atas; iris coklat tua; mandibula atas berwarna coklat tua hingga kehitaman, mandibular bawah kemerah-mudaan; kaki hitam. Remaja tidak diketahui.

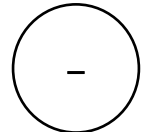


©Natthaphat Chotjuckdikul/ebird.org

420

Cyornis brunneatus

Sikatan rimba coklat
Brown-chested
Jungle-flycatcher



Distribusi:

Migran ke Sumatera



Ciri khas:

1. Burung sikatan berukuran sedang hingga besar, 15 cm; 14 · 3-21 · 8 g, berwarna kecoklatan, dengan paruh panjang di ujungnya.
2. Sayap bundar pendek. Dewasa memiliki kepala dan bagian atas berwarna cokelat polos, garis mata pucat menonjol; sayap bagian atas sedikit lebih gelap coklat, dagu dan tenggorokan berwarna putih; dada sebagian besar coklat pucat; iris coklat tua; maksila kehitaman, mandibula kekuningan; kaki merah muda atau merah muda kekuningan pucat.

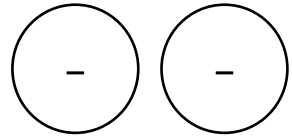


©Nigel Voaden/ebird.org

421

Muscicapa sodhii

Sikatan rimba sulawesi
Sulawesi Streaked
Flycatcher



Distribusi:

Endemik Sulawesi.



Ciri khas:

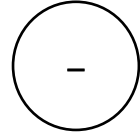
1. Berukuran kecil c. 12–14 cm; 12–12,5 g.
2. Burung sikatan kecil berwarna abu-abu kecokelatan dengan pola wajah yang tidak jelas (tidak ada lingkaran mata yang jelas), perut putih pucat bergaris kehitaman, dua garis sayap keputih-putihan; bill black dengan dasar paruh hitam dengan gradasi krim kekuning-kuningan pucat, iris coklat tua dan kaki berwarna hitam kecokelatan.



422

Aethopyga duyvenbodei

Burung madu sangihe
Elegant Sunbird



©Marc Thibault/pinterest.com

Distribusi:
Sangihe.



Ciri khas:

1. Berukuran 12 cm; Jantan: tubuh bagian atas hijau metalik dan biru, punggung zaitun kekuningan, pita-tunggir kuning, tenggorokan kuning.
2. Betina: tubuh bagian atas zaitun kekuningan,unggir kekuningan, mahkota bersisik, tenggorokan dan tubuh bagian bawah kuning



©Swiss Winasis

423

Aethopyga mystacalis

Burung madu jawa
Scarlet Sunbird

LC

—

Distribusi:

Jawa.



Ciri khas:

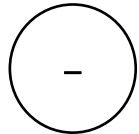
1. Berukuran 12 cm; Jantan: ekor berwarna ungu dan bentuk ujung ekor menajam, kening dan mahkota ungu, perut keputih-putihan.
2. Betina: sapuan merah pada sayap dan ekor.



424

Aethopyga siparaja

Burung madu sepah raja
Crimson Sunbird



Distribusi:

Sumatera, Kalimantan, Jawa,
dan Sulawesi.



©Deny Hatief



©Rendra

Ciri khas:

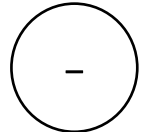
1. Berukuran 13 cm;
2. Jantan: ekor berwarna biru (subjenis Jawa berwarna ungu) dan bentuk ujung ekor bundar, kening ungu (kening biru pada subjenis Sulawesi), tunggir kuning, ekor biru, perut abu-abu; Betina: hijau zaitun tua buram, tidak ada sapuan merah pada sayap dan ekor



425

Anthreptes rhodolaemus

Burung madu leher merah
Red-throated Sunbird



©Wich'yanan (Jay) Limparungpatthanakij/ebird.org

Distribusi:

Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas:

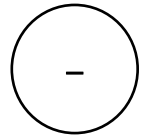
1. Berukuran 12 cm; Jantan: penutup sayap kemerahan, pipi merah tua, tenggorokan kemerahan.
2. Betina: tubuh bagian atas hijau-zaitun suram, lingkaran mata kekuningan.



426

Cinnerys buettikoferi

Burung madu sumba
Apricot-breasted Sunbird



Distribusi:

Nusa Tenggara.



©Hery Andri

Ciri khas:

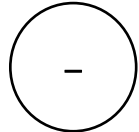
1. Berukuran 11 cm.
2. Jantan: bercak tenggorokan dan bercak dada hijau kebiruan lembayung metalik tua, bercak dada jingga; Betina: tenggorokan kuning pucat, sisi dada hijau zaitun.



430

Astrapia nigra

Atrapia arfak
Arfak astrapia



©David Beadle/ebird.org

Distribusi:

Peg. Arfak (Daerah Kepala Burung),
pada ketinggian 1700-2250 m. satu
catatan terlihat di Peg. Tamrau.



Ciri khas:

1. Jantan 76 cm, betina 50 cm. Jantan kehitaman dengan dada hijau dan sangat panjang, lebar, ekor berujung bulat.
2. Tenguk berjambul berpasang yang unik dan garis leher berwarna perunggu. Jantan relatif diam, bersuara pelan bergema *clu-ck*.

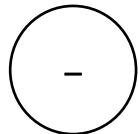


©Nigel Voaden/ebird.org

431

Astrapia splendidissima

Astrapia cemerlang
Splendid Astrapia



Distribusi:

Peg. Jayawijaya dan Peg. Star.
Ke timur paling sedikit sampai
Peg. Victor Emanuel, pada
ketinggian 1800-3450 m.



Ciri khas:

1. Jantan 39 cm, betina 37 cm. Jantan didominasi kehijauan dan sangat berwarna-warni dengan ekor hitam putih berbentuk dayung.
2. Betina berwarna lebih kusam dengan warna putih pada dasar ekor. Suara seperti serangga *to-ki* , suara lain nada meninggi *teek teek*.

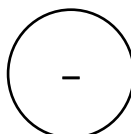


©Fajar D. Darwis

432

Cicinnurus magnificus

Cenderawasih belah rotan
Magnificent Bird-of-Paradise



Distribusi:

Papua Barat, Pulau Yapen, Semenanjung Wandammen, Semenanjung Onin, Peg. Adelbert, Wahgi, dan Semenanjung Huon.



Ciri khas:

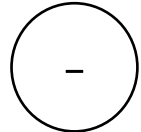
1. Panjang 19 cm. Pendek, gemuk, ekornya juga pendek. Jantan nampak montok, ekor kawatnya sulit dilihat, tubuh bagian bawah gelap, bagian atas keemasan. Tubuh bagian atas coklat dengan garis biru di belakang mata.
2. Paruh dan kaki biru pucat, berukuran kecil. Suara berupa rangkaian getaran mengalir, tiap nada identik dan bersambung menurun *churn churn churn*, juga *kyerng* keras, tajam, agak berirama.



433

Cicinnurus regius

Cendrawasih raja
King Bird-of-Paradise



Distribusi:

P. Salawati, P. Misool, P. Aru, dan P. Yapun.



©Irham

Ciri khas:

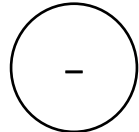
1. Jantan 16 cm, betina 19 cm. cendrawasih paling kecil di daratan utama. Jantan berwarna merah tua terang dan putih dengan kaki berwarna biru terang dan memiliki bulu-bulu seperti kipas yang warna ujungnya hijau di pundaknya.
2. Dua ekornya yang memanjang ujungnya berhiaskan uliran bulu hijau zamrud. Burung betina berwarna coklat dan bawahnya bergaris-garis, paruh kuning pucat. Suara seperti nada pelan *rahn rahh rahh rahh* atau yang cepat *kyer kyer kyer kyer kyer*.



434

Cicinnurus respublica

Krabuku sangir
Wilson's Bird-of-Paradise



Distribusi:
Kepulauan Sangihe.



©Gusta Fitria Adi



Ciri khas:

Panjang badan 115-125 mm, panjang ekor 225-240 mm dan bobot badan 110-120 gr.

1. Ekor berambut lembut, tidak dijumpai segmen bersisik di tengah ekor.
2. Tarsus sedikit polos, warna kecoklatan pudar yang ditaburi dengan warna putih atau putih uban banyak dijumpai di bagian dada dan perut, sedangkan di bagian punggung berwarna deragem.

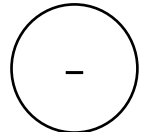


©Arco Huang/ebird.org

435

Drepanornis albertisi

Paruh sabit ekor kuning
Black-billed Sickiebill



Distribusi:

Terpencar di seluruh Jajaran Pegunungan Tengah, pegunungan di Daerah Kepala Burung, Huon dan semenanjung Wandammen dan pegunungan Foya dan Kumawa, pada ketinggian 1100-1900 m



Ciri khas:

1. Panjang 33-35 cm. ketika terbang perhatikan ekor bundar yang mudah dikenali, warna kayumanis bungalan,
2. Dari dekat paruhnya ramping hitam, berbentuk sabit, dan ekornya pendek khas. dada abu-abu halus kontras dengan perut dan vent yang putih. Suara berupa rangkaian nada siulan berirama yang terdengar sampai jauh



©Nigel Voaden/ebird.org

436

Drepanornis bruijnii

Paruh sabit paruh putih
Pale-billed Sickiebill

NT

—

Distribusi:

Barat Laut, sebelah utara cekungan Idenburg/Rouffaer, dari pesisir tenggara Teluk Cendrawasih ke arah timur melintasi perbatasan Papua Barat (Vanimo) di dataran rendah sampai ketinggian 175 m



Ciri khas:

1. Panjang 34–35 cm. mudah dikenali melalui suara, tapi sulit diamati di kanopi. berbaaur dengan komunitas lain.
2. Paruh panjang, melengkung, berwarna gading. sekitar mata terdapat lingkaran cukup besar botak. bulu kepala mohawk. Jantan berbadan gelap, ekor coklat kemerahan.

437

Epimachus fastosus

Paruh sabit kuri-kuri
Black Sicklebill

LC

—

Distribusi:

Jajaran Pegunungan Tengah (kecuali Tenggara), pegunungan di daerah Kepala Burung dan semenanjung Wandammen, Kawasan Pesisir Utara dan G. Bosavi (Purari-Kikori), pada ketinggian 1300-2540 m.



©Nigel Voaden/ebird.org

Ciri khas:

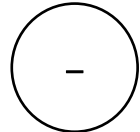
1. Jantan 110 cm, betina 55 cm. Suara jantan adalah cara terbaik untuk menemukannya. Jantan seluruhnya hitam atau coklat kehitaman, dengan bulu ekor tengah lanset sangat panjang dan paruh berbentuk sabit.
2. Betina lebih mirip dengan paruh-sabit lain. Iris jantan merah, betina coklat. jantan mengeluarkan sepasang nada identik *quik! quik!* sangat keras, tajam, mengalir. Nada suara mirip dengan suara Paruh-sabit coklat.



438

Epimachus meyeri

Paruh sabit coklat
Brown Sickbill



©markaharper1

Distribusi:

Jajaran Pegunungan Tengah
pada ketinggian 200–3125 m.



Ciri khas:

1. Jantan 96 cm, betina 52 cm. Suara mudah dikenali. Perhatikan paruh hitam sangat ramping yang melengkung tajam ke bawah, Jantan memiliki ekor runcing yang sangat panjang, dada coklat jelaga dan iris biru.
2. Betina dengan mahkota kadru, ekor panjang, bertingkat-tingkat dan iris biru pucat. Jantan bersuara TAT-AT,TAT-AT-TAT-AT (di tenggara) atau TAT-AT-ATAT,TAT-AT-AT-AT-AT (di dataran tinggi tengah) keras tidak berirama, tajam, cepat berkali-kali setiap pagi.



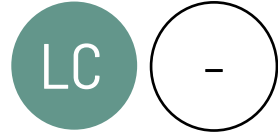
1

©Ray Wilson

439

Lophorina magnaifica

Toowa cemerlang
Magnificent Riflebird



Distribusi:

Dataran rendah dan perbukitan di P. Papua dari ketinggian permukaan laut sampai 700 m.



Ciri khas:

1. Jantan 34 cm, betina 28 cm. Pemalu tetapi bersuara nyaring dan tersebar luas. Jantan besar sekali, gelap, paruh panjang, ekor pendek dengan sayap bundar yang berdesir keras ketika terbang. Betina memiliki tubuh bagian atas kayu-manis, alis dan kumis pucat, iris gelap, tubuh bagian bawah berpalang dan paruhnya panjang.
2. Burung di bagian timur Sepik/Ramu (di Utara) dan Kikori/Purari (di Selatan) bersuara *uRAUow—urauow* keras, mengerang, menggeram, bagian pertama lebih tinggi dan lebih keras, kadang bersuara tiga nada atau lebih. Burung di bagian barat bersuara *woiiieet-woit!* keras, mengalir, sepasang (atau 3-5) nada, menaik bagian pertama jernih dan jangkauan nadanya lebih besar, pasangan suara ini tidak dikeluarkan secepat suara Paruh-sabit kuri-kuri.

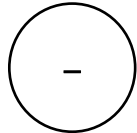


©Bradley Hacker/ebird.org

440

Lophorina superba

Cendrawasih kerah
Superb Bird-of-Paradise



Distribusi:

Jajaran Pegunungan Tengah, pegunungan di Daerah Kepala Burung. Semenanjung Huon dan pegunungan Adelbert, pada ketinggian 1500-1800 m.



Ciri khas:

1. Panjang 25-26 cm. Jantan hitam dengan warna biru berkilauan, penutup dada berbentuk baji dan tudung hitam beledu, tegak (panjang 6 cm). Bulu betina bervariasi secara geografis seperti pada parotia betina.
2. Cendrawasih kerah betina sangat mirip dengan parotia di daerah barat, kecuali ukurannya lebih kecil, alis dan garis malar pucat, coklat-merah berkilauan di tepi bulu-bulu primer. Beberapa populasi berkepala hitam. Suara berupa rangkaian 7 sampai 10 nada identik, parau dan agak semakin meninggi: *shre shre shre shre shre shre shre*, nada menjadi agak lebih keras dan semakin lambat kebagian akhir.

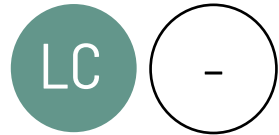


©oiseaux.net

441

Lycocorax obiensis

Cendrawasih gagak obi
Obi Paradise-crow



Distribusi:

Obi, Bisa.



Ciri khas:

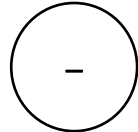
1. Panjang 41-43 cm. Kepala coklat kehitaman sangat gelap dengan sedikit kebiruan, tubuh coklat tua, bagian atas berwarna biru keabu-abuan dan kehijauan.
2. Suara seperti terumpet *oo-lip* atau *who-up*.



442

Lycocorax pyrrhopterus

Cendrawasih gagak
Halmahera Paradise-crow



©Pam Rasmussen/ebird.org

Distribusi:

Maluku Utara (Morotai dan Rau),
Halmahera, Kasiruta, dan Bacan dari
permukaan laut sampai ketinggian
1500 m.



Ciri khas:

1. 40-44 cm. Kehitaman, kedua sayap lebih coklat, iris merah tua, ekor agak mengipas. Pada anak iris berwarna coklat.
2. Menghuni hutan primerdan sekunder yang tinggi dan semak di tepi lahan budidaya.

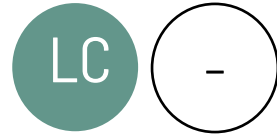


©Jonathan Pap/ebird.org

443

Manucodia ater

Manucodia kilap
Glossy-mantled Manucode



Distribusi:

Dataran rendah di seluruh P. Papua, juga di Tagula, Aru dan kelompok Pulau Papua Barat, pada ketinggian permukaan laut (jarang sampai 1000 m).



Ciri khas:

1. 38 cm. Biasa di tepi hutan dan savana. Manukodia terbesar di daratan utama. Ekor bundar panjang, paruh besar, penampilan kurus dan punggung atasnya relatif kusam berkilau.
2. Suara jantan berupa siulan bernada ooo0000000ooooo berkepanjangan, meratap, tinggi, monoton, yang dikeluarkan dari tenggeran tinggi.

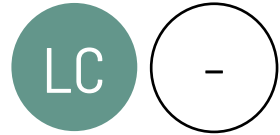


©Chris Barnes/ebird.org

444

Manucodia chalybatus

manukodia leher-keriting
Crinkle-collared Manucode



Distribusi:

Perbukitan dan pegunungan bawah di P. Papua dan P. Misool, pada ketinggian 600-1500 m. Manukodia umum di habitat yang terganggu di lembah-lembah dataran tinggi seperti Wau dan S. Baiyer.



Ciri khas:

1. 36 cm. Di hutan perbukitan. Berukuran besar mirip gagak, warna hitam-biru. Dalam kondisi yang baik, bulu beledu berkerut yang khas di leher, dada, dan punggung. Terdapat tonjolan di atas mata.
2. Sebagian besar di ketinggian di atas jenis Manukodia lainnya. Suara jantan berupa rangkaian delapan atau lebih nada *hoo* lambat, bergema, rendah pada nada yang sama. suara ini kadang dijawab oleh betina dengan rangkaian siulan menurun *woo owoo owoo owoo owoo*.

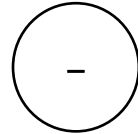


©Nigel Voaden/ebird.org

445

Manukodia jobiensis

Manukodia jobi
Jobi Manucode



Distribusi:

P. Yapen dan P. Papua bagian barat, dari Teluk Cendrawasih ke arah timur, di Utara sampai Madang (barat laut, Sepik-Ramu), di Selatan sampai S. Setekwa (barat daya paling barat), dari ketinggian permukaan laut sampai 500 m.



Ciri khas:

1. 33 cm. Dataran rendah, hutan perbukitan bawah, dan tepi hutan di Barat Laut dan Sepik-Ramu. Ukuran relatif kecil, pendek.
2. Ujung ekor agak persegi, dan paruh tumpul. Kicauan berupa rangkaian nada *hoo* bergema, sangat mirip dengan suara Manukodia leher-keriting. Suara *chig* atau *bcheg* parau.

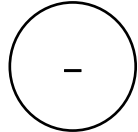


©Nick Athanas/ebird.org

446

Paradigalla brevicauda

Paradigalla ibinimi
Short-tailed Paradigalla



Distribusi:

Terpencar di seluruh pegunungan di Jajaran Pegunungan Tengah ke arah timur sampai Dataran Tinggi Timur, pada ketinggian 1600-2580 m



Ciri khas:

1. 23 cm. Tubuh hitam pendek gemuk, gelambir dahi kuning, paruh lurus ramping, ekor tumpul pendek hitam beledu, mahkota hitam kehijauan.
2. Sayap berdesir ketika terbang. Suara berupa siulan bernada tinggi dengan nada meratap, empat nada menaik, bagian akhir memanjang dan menyambung naik *hoo ee*. Suara lainnya mirip versi pelan suara Cendrawasih kerah *churn churn churn*.

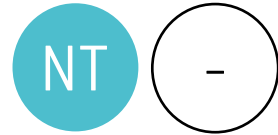


©Yann Kolbeisson/ebird.org

447

Paradigalla carunculata

Paradigalla ekor-panjang
Long-tailed Paradigalla



Distribusi:

Daerah Kepala Burung (Peg. Arfak) dan bagian barat Peg. Jayawijaya (ke arah timur sampai Ilaga), pada ketinggian 1400-2200 m



Ciri khas:

1. Panjang 38 cm. Di hutan pegunungan dan tepi hutan bagian barat pegunungan Jayawijaya dan daerah kepala burung.
2. Burung hitam sedang-besar dengan gelambir kuning mencolok di dahi dan ekor berbentuk baji.

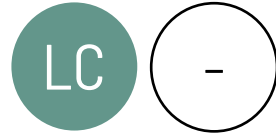


©Hendry Pramono/WCS-IP

448

Paradisaea apoda

Cendrawasih besar
Greater Bird-of-Paradise



Distribusi:

Barat Daya Pulau Papua dan
Aru.



Ciri khas:

1. Jantan 43 cm, betina 35 cm. Jantan memiliki bulu berwarna coklat dan bermahkota kuning. Tenggorokannya berwarna hijau zamrud dan bantalan dadanya coklat kehitaman.
2. Jantan dihiasi bulu-bulu panggul yang besar warna kuning dan memiliki sepasang ekor kawat (bulu sungut) yang panjang. Betina, remaja, sepenuhnya coklat dengan mata kuning terang dan paruh biru pucat.



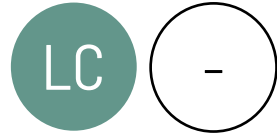
2

©Hendry Pramono/WCS-IP

449

Paradisaea minor

Cendrawasih kecil
Lesser Bird-of-Paradise



Distribusi:

Papua Barat (Misool), pulau Yapen, Ramu, dan Huon.



Ciri khas:

1. Jantan 32 cm. Jantan memiliki bulu di sekitar leher berwarna hijau zamrud mengkilap.
2. Sisi perut terdapat bulu-bulu hiasan panjang berwarna dasar kuning dan putih pada bagian luarnya. Paruh abu-abu kebiruan dan iris berwarna kuning. Terdapat dua buah tali ekor berwarna hitam. Betina berukuran lebih kecil, kepala berwarna coklat tua, dada berwarna putih tanpa dihiasi bulu seperti jantan.

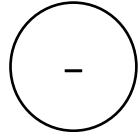


©Gusta Fitria Adi

450

Paradisaea rubra

Cendrawasih merah
Red Bird-of-Paradise



Distribusi:
Waigeo, Batanta.



Ciri khas:

Jantan 33 cm, betina 30 cm.

Jantan memiliki bulu sisi perut merah yang melengkung dan sepasang pita hitam panjang, melengkung. Betina dan remaja, berwajah coklat dan dada atas kuning kusam yang sampai dengan tengkuk.

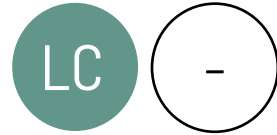


©Tim Laman/ebird.org

451

Parotia berlepschi

Parotia foja
Bronze Parotia



Distribusi:

Pegunungan Foja.



Ciri khas:

1. Panjang 26 cm. Jantan, kepala dan tubuh kehitaman dengan leher atas dan mantel coklat tembaga, di belakang mata masing-masing terdapat 3 ornamen bulu yang memanjang, bulu di sisi tubuh putih memanjang, jambul depan pendek dengan ujung bulu putih keperakan.
2. Tenggorokan dan leher depan berbulu mengkilap hujau-kuning tembaga sampai merah muda. Iris mata kuning kusam atau biru kelabu. Betina coklat pucat dengan bagian kepala bercorak putih memanjang sampai belakang mata, tubuh bagian bawah abu-abu bergaris. Suara berupa nada tinggi *whii-diiint* atau *di-di-di*.

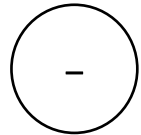


©Tim Laman/ebird.org

452

Parotia carolae

Parotia carola
Carola's Parotia
(Queen Carola's Six-wired Bird
of Paradise)



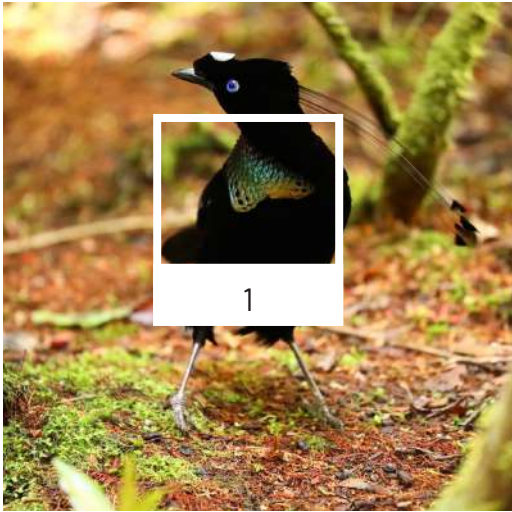
Distribusi:

Setengah bagian barat Jajaran Pegunungan Tengah, Peg. Jayawijaya dan Peg. Star dan DataranTinggi Tengah, ke arah timur sampai sejauh aliran S. Jimi di Utara dan Wahgi di Selatan. Juga di Peg. Foya pada ketinggian 1200-1800 m.



Ciri khas:

1. Panjang 27 cm. Jantan pemalu, hitam dengan sisi tubuh putih jelas ketika terbang, jambang dan alis keemasan. Betina dengan iris dan alis pucat, tidak ada warna hitam di kepala.
2. Bulu betina bervariasi menurut geografinya. Suara paling umum terdengar adalah *whee o weet* keras, berirama dan riang.

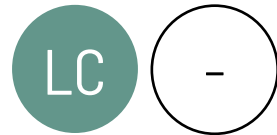


©Arco Huang/ebird.org

453

Parotia sefilata

Parotia arfak
Western Parotia
(Arfak Six-wired Bird of Paradise)



Distribusi:

Pegunungan di Semenanjung Daerah
Kepala Burung dan Semenanjung
Wandammen, pada ketinggian 1400-
1800 m



Ciri khas:

1. Panjang 33 cm. Jantan hitam, dengan panjang ekor sedang, bercak dada berkilauan dan kawat kepala berbentuk sudip.
2. Betina coklat gelap di bagian atas, dengan tudung hitam dan bagian bawah berpalang halus. Iris biru dengan lingkaran luar kuning. Suara *gnaad gnaad* sangatt parau. nadanya mirip kakatua.

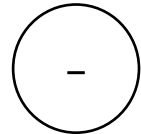


©Nige Hartley/ebird.org

454

Phonygammus keraudrenii

Manukodia terompet
Trumpet Manucode



Distribusi:

sebagian besar di pegunungan P. Papua (kecuali peg. Huon atau Cyclops), Kep. Aru, Kep. D'Entrecasteaux, Daerah Kepala Burung, Selatan dan Tenggara. Pada ketinggian 200-2000 m.



Ciri khas:

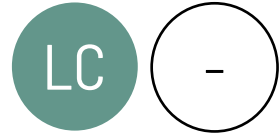
1. Panjang 28 cm. Hitam-biru metalik dengan tengkuk berbulu kasar pada bulu-bulu leher yang longgar. Remaja tidak berkilauan.
2. Sering suara berduet bergiliran antara jantan dan betina. Suara gabungan *kauaugh* keras, menurun, sangat parau, memanjang, juga *kowp*, *kyawk*, dan *wodldldldldl*.



455

Pteridophora alberti

Cendrawasih panji
King of Saxony Bird-of-Paradise



©Bradley Hacker/ebird.org

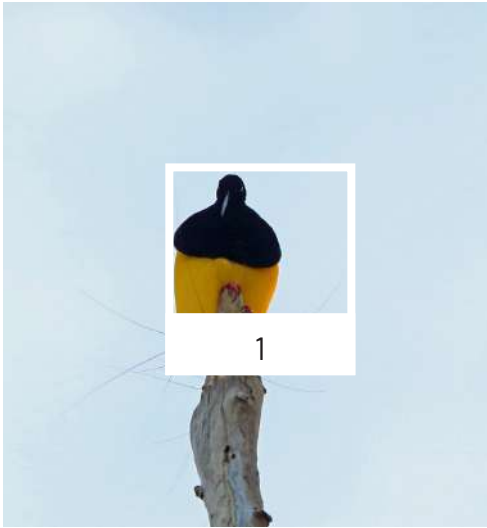
Distribusi:

Peg. Jayawijaya, Peg. Star, Peg. Victor Emanuel, G. Bosavi, G. Hagen, G. Giluwe, hingga Peg. Kratke



Ciri khas:

1. Panjang 22 cm. Bulu kepala panjangnya 40 cm. Jantan hitam sangat kecil, dada, perut dan bulu ketiaknya bungalan-kuning.
2. Jantan dewasa memiliki dua bulu kepala yang sangat panjang, biru-mutiara, mirip plastik. Betina keabu-abuan, bagian bawah pucat bersisik halus dan penutup ekor bawah.

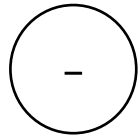


©Nigel Voaden/ebird.org

456

Seleucidis melanoleucus

Cendrawasih mati-kawat
Twelve-wired Bird-of-Paradise



Distribusi:

Hutan tanah aluvial datar di P. Papua dan P. Salawati



Ciri khas:

1. 34 cm. Jantan paruhnya panjang, ekor pendek, pola tebal hitam dan kuning, mudah ditemukan dari suaranya yang keras dan desiran sayap keras ketika terbang. Kawat melengkung ke atas pada jantan sulit dilihat.
2. Betina berpalang di bagian bawah, bagian atas merah-karat, tudung hitam, iris merah, dan tungkai merah-jambu terang.



©KLHK

457

Semioptera wallacii

Bidadari halmahera
Standarwing Bird of Paradise
(Wallace's Standardwing)



©Akhmad David Kurnia Putra

Distribusi:

Maluku tepatnya Halmahera, Kasiruta,
dan Bacan



Ciri khas:

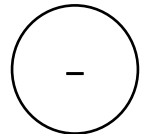
1. Panjang 25-30 cm. Kuning kecoklatan, berkas bulu hidung besar menutupi pangkal rahang bagian atas, paruh pucat, tungkai jingga.
2. Jantan perisai dada hijau berkilap, dua bulu pada sayap putih panjang. Betina tidak ada hiasan pada sayap dan dada. Dataran rendah dan perbukitan dari permukaan laut sampai ketinggian 1000+ m (Halmahera) dan 1150+ m (Bacan).



461

Ptilocichla leucogrammica

Berencet kalimantan
Bornean Wren-babbler



©Michael Todd/ebird.org

Distribusi:
Kalimantan.



Ciri khas:

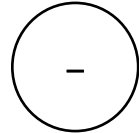
1. Panjang 15–16 cm; 37–42 g.
2. Tubuh bagian atas coklat. Mahkota coklat-zaitun pucat, sisi kepala putih bergaris halus, tenggorokan putih berujung bercak hitam. Dada sampai perut hitam bergaris putih lebar membulat.



462

Turdinus macrodactylus

Berencet besar
Large Wren-babbler



©Rusman Budi Prasetyo

Distribusi:

Sumatera dan Jawa.



Ciri khas:

1. Panjang 19–20.5 cm; 52–58 g. Berukuran cukup besar. Tenggorokan putih. Secara umum tubuhnya bercoret putih.
2. Tubuh bagian bawah keabuan. Tubuh atas kecoklatan. Sekitar mata tidak berbulu abu kebiruan. Dibawah mata terdapat garis hitam yang menyambung menjadi pita hitam di dada, anak jenis di Jawa tidak memiliki pita.

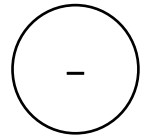


©Ross Gallardy/ebird.org

463

Petroica archboldi

Robin salju
Snow-mountain Robin



Distribusi:

Puncak tertinggi Peg. Jayawijaya. Tercatat dari Peg. Wihelmina (trikora) dan Cartensz (jaya), pada ketinggian 3850-4150 m.



Ciri khas:

1. Panjang 14 cm. hanya di beberapa puncak tinggi alpin di Peg. Jayawijaya. Jantan kehitaman, dada merah dan ekor putih; betina lebih pucat berbintik putih samar di sayap.
2. Anak memiliki bercak putih mencolok di sayap, sudut paruh yang lunak kuning dan tidak ada bintik merah di dada.

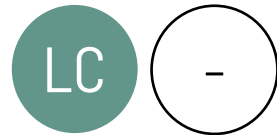


©Philip Chaon/ebird.org

464

Petroica bivittata

Robin gunung
Mountain Robin/Subalpine Robin/
Alpine Robin



Distribusi:

terpencar di pegunungan yang tertinggi di jajaran pegunungan tengah (Papua & PNG), pada ketinggian 2700–3500 mdpl.



Ciri khas:

Panjang 11,5 cm. hanya di lapisan teratas hutan pegunungan tinggi dan subalpin. Robin mungil, montok, lambang, dengan warna hitam di tubuh bagian atas, tenggorokan dan dada bagian atas; dada bagian bawah dan perut putih, dan bintik putih kecil di sayap dan dahi. Jenis serupa: Robin sayap-putih bagian bawah tubuhnya – hitam seluruhnya.

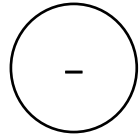


©Teresa Pegan/ebird.org

476

Erythropitta arquata

Paok kalung biru
Blue-banded Pitta



Distribusi:
Kalimantan



Ciri khas:

1. Panjang 15 cm; 50–58 g. Jantan memiliki warna merah scarlet dari dahi ke tengkuk dan sisi leher, garis *post ocular* biru langit yang berkilauan, bagian atas hijau-biru tua, garis sempit biru langit pada sayap, ekor biru kusam; sisi kepala dan tenggorokan berwarna oranye kekuning-kuningan.
2. Iris mata merah-coklat hingga abu-abu; paruh kehitaman, ujung dan rahang bawah dengan semburat kemerahan; kaki biru-abu-abu sampai hitam. Betina mirip, tetapi bagian atasnya berwarna hijau zaitun, ekor abu-abu. Individu muda berwarna coklat polos, berbintik abu-abu kecokelatan dan berbusa di sisi kepala dan tenggorokan, kadang-kadang beberapa bulu berwarna merah muda pada bagian bawah, paruh dengan ujung pucat dan oranye cerah, kaki abu-abu.

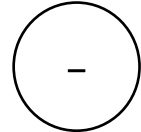


©pinterest.es

477

Erythropitta dohertyi

Paok doherti
Sula Pitta



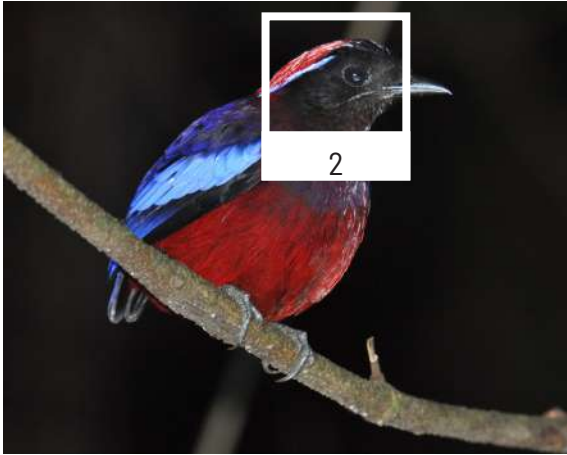
Distribusi:

Kepulauan Banggai dan Sula.



Ciri khas:

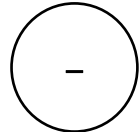
1. Berukuran 16–18 cm. Tingkat kehitaman yang bervariasi dengan beberapa goresan biru pucat dekat paruh, sisa mahkota dan tengkuk merah-coklat hingga *ferruginous*, sisi kepala, tengkuk bagian bawah dan kerah leher hitam, punggung atas mengkilap hijau-biru, dengan pusat bulu gelap, punggung bagian bawah dan pantat biru, penutup sayap berwarna biru mengkilap; dagu, tenggorokan, dan dada atas berwarna hitam, dengan ikat pinggang atas berwarna biru sempit, di bawahnya pita hitam lebih lebar, dan bagian bawah lainnya berwarna merah-merah.
2. Iris mata bervariasi dari cokelat tua sampai kebiru-biruan putih (hanya pada betina), paruh hitam pekat dengan ujung kusam dan putih pucat, dan kaki abu-abu keunguan ke abu-abu kebiruan pucat. Betina memiliki tenggorokan berwarna hitam kecoklatan, bukan hitam pekat.



478

Erythropitta granatina

Paok delima
Garnet Pitta



Distribusi:

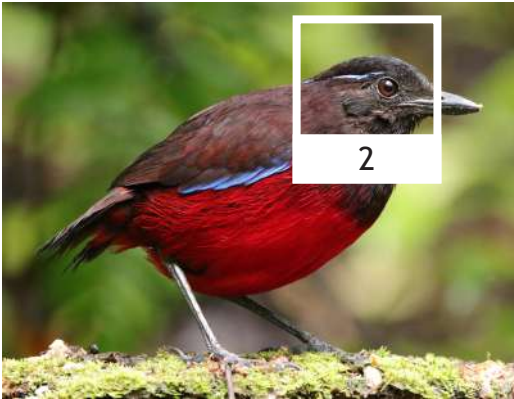
E. g. coccinea di Sumatera dan *E. g. granatina* di Kalimantan.



©Haryadi

Ciri khas:

1. Berukuran 15–16 cm dengan berat 53–70 g.
2. Paok kecil dengan sebagian besar kepala hitam , punggung merah gelap dan tengkuk, garis postocular biru langit cerah; bagian atas hitam mengkilap dengan sapuan ungu, pantat biru, ekor biru gelap, penutup sayap biru bersinar; tenggorokan dan dada bagian atas berwarna ungu kehitaman, sisanya dari bagian bawah berwarna merah; iris mata coklat tua ke biru; tagihan hitam.
3. Kaki berwarna biru keunguan ke abu-abu merah muda. Jenis kelamin sama. Remaja sebagian besar berwarna coklat polos, pucat di bawahnya, dengan beberapa sayap dan ekor berwarna biru kusam, pangkal oranye dan ujung paruh. Ras *coccinea* berwarna merah di kepala memanjang ke depan , bagian atas lebih biru, merah di bagian bawah berbintik hitam.

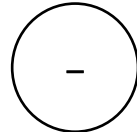


©Agus Nurza

479

Erythropitta venusta

Paok topi hitam
Graceful Pitta



Distribusi:

Dataran tinggi Sumatera.



Ciri khas:

1. Berukuran 18 cm.
2. Kepala kehitaman-marun dengan garis postocular biru langit cerah ; bagian atas, sayap, tenggorokan , dan dada bagian atas berwarna coklat tua dengan semburat keunguan, penutup sayap bagian atas berwarna ungu muda; ekor panjang coklat tua; dada bagian bawah dan perut merah.
3. Iris coklat tua; paruh hitam; kaki ungu-hitam atau biru pucat. Jantan & betina warna sama. Juvenile berwarna coklat tua polos, gumpalan garis *post ocular*, iris keabuan, paruh berwarna merah, kaki abu-abu merah muda.

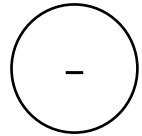


©James Eaton/hbw.com

480

Erythropitta caeruleitorques

Paok mopo sangihe
Sangihe Pitta



Distribusi:

Pulau Sangihe besar.



Ciri khas:

1. Ukuran 16-18 cm, berat 45 - 55 g. Mahkota sampai tengkuk coklat kemerahan pucat. Penutup telinga coklat muda.
2. Daggu coklat muda dan menghitam ke arah dada. Punggung biru kehijauan. Pita dada biru muda dan pita hitam dibawahnya. Tubuh bagian bawah merah.

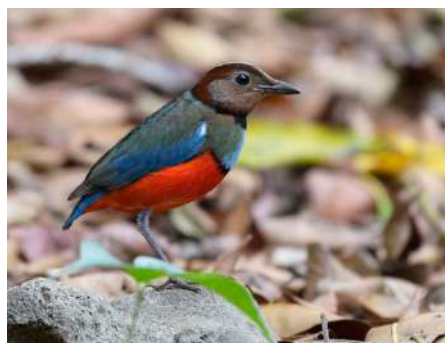
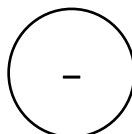


©Irham

481

Erythropitta celebensis

Paok mopo sulawesi
Sulawesi Pitta



©Kristiadi Nugroho

Distribusi:
Sulawesi.



Ciri khas:

1. Ukuran 16-18 cm.
2. Mahkota coklat dengan garis biru pada sentral mahkota. Tenguk coklat karat. Penutup telinga sampai tenggorokan coklat muda. Pita hitam ganda lebar melapisi pita biru muda.
3. Punggung hijau. Pita hitam atas menjadi lebih tipis pada leher bagian belakang. Tubuh bagian bawah merah.

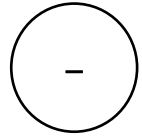


©James Eaton/hbw.com

482

Erythropitta inspeculata

Paok mopo talaud
Talaud Pitta



Distribusi:
Pulau Talaud.



Ciri khas:

Ukuran 16-18 cm, berat 45 - 55 g. Mahkota sampai tengkuk coklat. Penutup telinga coklat kehitaman. Tenggorokan coklat dan menghitam ke arah dada. Punggung biru. Pita dada biru muda. Tubuh bagian bawah merah.



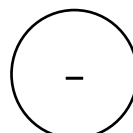
©Bruce Wedderburn/ebird.org

483

Erythropitta macklotii

Paok mopo papua

Papuan Pitta



Distribusi:

Papua.



Ciri khas:

1. Ukuran 15-17 cm. Berat 50 - 104 g. Dahi sampai pertengahan mahkota coklat hitam; mahkota belakang coklat muda kemerahan sampai merah pada tengkuk. Penutup telinga coklat tua keabuan.
2. Tenggorokan coklat gelap sampai hitam pada dada bagian atas. Pita dada biru muda. Pita dada bagian bawah hitam. Punggung hijau. Tubuh bagian bawah merah.

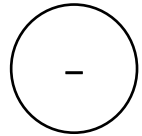


©Joe Kelly/hbw.com

484

Erythropitta palliceus

Paok mopo siau
Siau Pitta



Distribusi:

Pulau Siau dan Tahulandang.



Ciri khas:

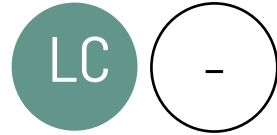
1. Ukuran 16-18 cm, berat 45 - 55 g. Mahkota sampai tengkuk coklat karat; garis biru pada sentral mahkota. Penutup telinga coklat pucat.
2. Dagu sampai tenggorokan coklat pucat dengan bercak hitam. Punggung hijau. Pita dada biru muda dan ada pita hitam tipis di bawahnya. Tubuh bagian bawah merah.



485

Erythropitta rubrinucha

Paok mopo amboyna
South Moluccan Pitta



©Charles Davies/ebird.org

Distribusi:

Dua sub spesies. *E. r. rubrinucha* di pulau Buru, Maluku Selatan dan *E. r. piroensis* di Pulau Seram.



Ciri khas:

1. Ukuran 16-18 cm. Berat 55 g. Kepala coklat tua kemerahan dengan garis biru pada sentral mahkota. Bercak merah pada tengkuk. Penutup telinga arah tengkuk biru. Tenggorokan coklat muda keabuan.
2. Punggung hijau zaitun. Pita dada biru muda dengan pita hitam kehijauan tipis dibawahnya. Tubuh bagian bawah merah.

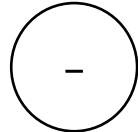


©Wilbur Goh Soon Kit/ebird.org

486

Erythropitta rufiventris

Paok mopo sultan
North Moluccan Pitta



Distribusi:

3 sub spesies di Maluku utara, Halmahera, pulau-pulau sekitar dan pulau Gebe.



Ciri khas:

1. Ukuran 16-18 cm. Betina pernah tertimbang seberat 91 g. Mahkota coklat kemerahan, sampai coklat karat pada bagian tengkuk.
2. Penutup telinga, dagu dan tenggorokan coklat pucat. Punggung hijau kebiruan pupus. Pita dada biru muda. Tubuh bagian bawah merah.

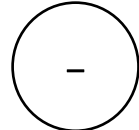


©Nigel Voaden/ebird.org

487

Hydrornis baudii

Paok kepala biru
Blue-headed Pitta



Distribusi:
Kalimantan.



Ciri khas:

1. Berukuran 16–17 cm; jantan 56–69 g, betina 65–76 g. jantan memiliki dahi biru mengkilap ke tengkuk, masker wajah hitam , bagian atas merah marun , ekor biru dan penutup mata tertutup; sebagian besar sayap hitam, bulu sayap coklat kehitaman, sayap putih yang menonjol; dagu dan tenggorokan putih, hitam dada, sisanya dari bagian bawah berwarna ungu-biru tua; iris mata coklat tua; paruh hitam; kaki kelabu-biru untuk tanduk atau berwarna daging.
2. Betina memiliki warna coklat cinnamon di atas kepala dan bagian bawah, tenggorokan keabu-abuan, sisanya underparts kusam orange-buff ke cinnamon. Remaja seperti perempuan tetapi kusam, dada berwarna coklat tua, sisanya dari bagian bawah berwarna coklat kusam dan keemasan, ujung paruh berwarna merah.

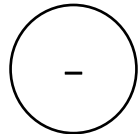


©Robert Tizard/ebird.org

488

Hydrornis caeruleus

Paok sintau
Giant Pitta



Distribusi:

Dua sub spesies *H. c. caeruleus* pernah tercatat di Sumatera dan *H. c. hosei* di Kalimantan timur.



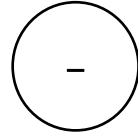
Ciri khas:

1. Berukuran 25–29 cm; Jantan 202 g. Jantan memiliki kepala pucat hingga agak abu-abu gelap dengan skala hitam, terutama pada mahkota; garis mata hitam, garis hitam dari mahkota ke tengkuk, hindcollar kehitaman; bagian atas dan ekor biru; sayap bagian dalam dan skapularis berwarna biru, bagian luarnya berwarna coklat tua, bagian sekunder bermata abu-biru; bagian bawah berwarna keemasan, abu-abu kekuningan, kerah hitam patah di bagian tengah dada bagian atas; iris mata hazel hingga coklat tua; paruh yang kuat hitam; kaki abu-abu merah muda.
2. Betina coklat, tidak berwarna hitam di dahi ke tengkuk, bagian bawah sayap dan sayap polos merah-coklat. Remaja berbintik-bintik dan coklat gelap, pucat di bawah, ekor biru kusam; paruh daging oranye, berujung kuning.

489

Hydrornis schneideri

Paok schneider
Schneider's Pitta



Distribusi:

Dataran tinggi Sumatera.



©Agus Nurza

Ciri khas:

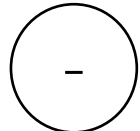
1. Berukuran 21–23 cm.
2. Jantan memiliki kepala bagian atas dan tengkuk chestnut-oranye terang, garis mata hitam, sisi kepala yang bengkak dengan banyak bulu bermata hitam, memberikan penampilan berbintik-bintik; bagian atas dan ekor yang bersinar biru laut; sayap coklat; dagu dan tenggorokan putih, ikat pinggang hitam rusak, sisa orangey-buff bagian bawah; iris mata merah-coklat hingga coklat; paruh dark brown; kaki berwarna coklat muda dengan semburat keunguan.
3. Betina memiliki lapisan atas berwarna coklat dengan pantat dan ekor berwarna biru, dan sebaliknya umumnya lebih kusam daripada jantan. Remaja memiliki mahkota dan tengkuk coklat tua berbintik pucat, bagian atas coklat hangat, ekor abu-abu gelap, tenggorokan keputih-putihan, sisa bagian bawah berbintik oranye-coklat dicampur dengan coklat; betina lebih kusam daripada jantan.



490

Hydrornis guajanus

Paok pancawarna jawa
Javan Banded-Pitta



©Rendra

Distribusi:
Jawa.



Ciri khas:

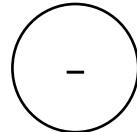
1. Tubuh berukuran sedang (22 cm).
2. Bertubuh gemuk, berwarna keemasan bergaris-garis. Kepala hitam dengan alis lebar kuning mencolok, dan khas. Punggung dan sayap coklat dengan garis sayap putih, ekor biru, dagu putih. Ras pada masing-masing pulau memiliki ciri masing-masing. Ras Kalimantan dan Jawa: dada dan sisi lambung bergaris-garis hitam dan kuning, ras Sumatera: bergaris-garis biru dan jingga.
3. Jantan di Jawa: ada garis biru pada dada atas, ras Kalimantan: bercak biru pada dada bawah. Ras Sumatera: perut biru dan tengkuk jingga, garis sayap putih lebih lebar. Betina: lebihsuram dan lebih merah. Iris coklat, paruh dan kaki hitam



491

Hydrornis irena

Paok pancawarna sumatera
Malayan-banded Pitta



Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

1. Berukuran 20-23 cm; 74-96 · 9 g. Dewasa memiliki mahkota hitam yang dibatasi oleh supercilium kuning yang lebih dalam menjadi api-oranye di tengkuk (bervariasi secara individual), tenggorokan putih menjadi kuning di samping, bagian bawah berwarna biru dengan pembatas merah-oranye di sisi dada atas (lagi bervariasi secara individual, baik dalam luas dan lebar) dan bagian atas berwarna coklat yang kaya dengan panel sayap putih yang lebih luas; iris mata berwarna coklat tua, hitam legam, kaki lavender-abu-abu sampai putih abu-abu, dengan kaki hitam.
2. Betina memiliki bagian atas seperti jantan, tetapi topi bagian belakang agak pudar, tengkuk oranye, tenggorokan putih bersih, bagian sayap yang lebih gelap kecoklatan, dan dada hingga perut bervariasi dari putih-tanah ke kuning pucat, hitam berpita sempit.

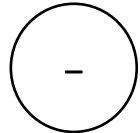


©Kit Britten/ebird.org

492

Hydrornis schwaneri

Paok pancawarna kalimantan
Bornean-banded Pitta



Distribusi:
Kalimantan.



Ciri khas:

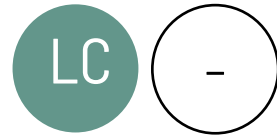
1. Berukuran 20–23 cm; 60–81 · 5 g. Dewasa memiliki mahkota hitam, dengan supercilium kuning cerah lebar dan penutup telinga, bagian atas berwarna cokelat-kastanye, penutup sayap hitam dengan garis putih lebar, pantat dan ekor biru tua, tenggorokan kuning pucat, dan bagian bawah berwarna kuning dan biru, dengan bagian bawah berwarna kuning dan biru, dengan patch perut biru keunguan besar.
2. Betina berbeda dari jenis kelamin yang sama dari *H. guajanus* oleh alis yang lebih kuning (bahkan lebih pucat lebih dekat), mahkota coklat gelap (kurang hitam), sisi tenggorokan yang dikeringkan dengan buff dan bagian atas yang lebih kaya dari coklat, dan dipisahkan dari jantan dari spesiesnya sendiri oleh dahinya yang berwarna cokelat tua dan, lebih jelas lagi, karena tidak adanya perut biru.



493

Pitta elegans

Paok laus
Elegant Pitta



©Irham

Distribusi:

5 sub spesies di wilayah sunda kecil meliputi Bali hingga Banda.

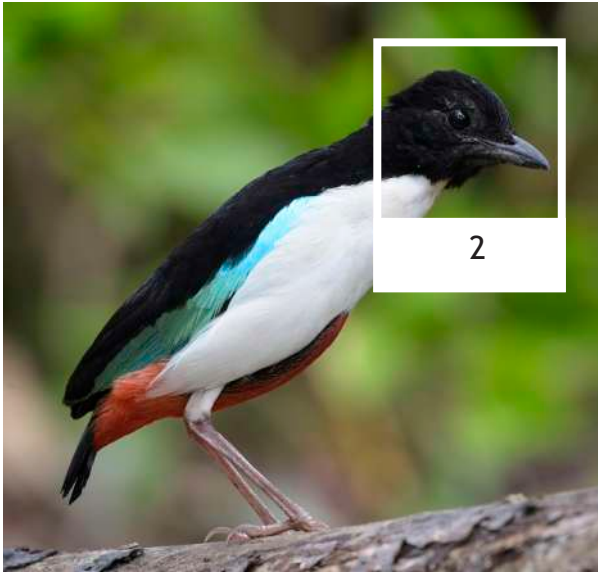


©Colin Trainor



Ciri khas:

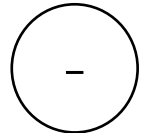
1. Berukuran 19 cm; 47-77 g.
2. Dewasa memiliki kepala hitam dan belakang, dengan mahkota lateral buff; bagian atas hijau tua, pantat pirus biru, ekor hitam dengan ujung hijau; patch biru kehijauan besar pada cover yang lebih rendah; bulu-bulu hitam, bulu-bulu sekunder bermata kebiruan dan hijau, primer dengan bercak putih di dekat pangkalan; dagu dan tenggorokan bagian atas berwarna hitam, sisanya dari bagian bawah penyangga kayu manis yang hangat.
3. Perut tengah dengan tambalan hitam dan merah, lubang merah pucat; iris mata coklat tua; paruh hitam; daging kaki pucat sampai coklat kemerahan. Jantan betina berwarna sama.



494

Pitta maxima

Paok halmahera
Ivory-breasted Pitta



Distribusi:

Halmahera, bersama dengan pulau-pulau terdekat Kasiruta dan Bacan, dan mungkin juga Mandioli dan Obi.



©Kristiadi Nugroho

Ciri khas:

1. Berukuran 25–28 cm; jantan 172–206 g, betina 166–172 g.
2. Dewasa memiliki kepala hitam mengkilap, hingga sayap atas dan ekor, sayap hitam dengan pita putih di primary; dagu dan tenggorokan hitam, sisanya dari bagian bawah gading-putih dengan bercak besar bulu merah berbasis hitam pada dada bagian bawah tengah, perut dan penutup dada ; iris mata cokelat; paruh hitam; kaki berwarna daging pucat. Jenis kelamin berwarna sama.

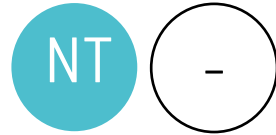


©Abhishek Das/ebird.org

495

Pitta megarhyncha

Paok bakau
Mangrove Pitta



Distribusi:

Sumatera bagian timur, Kepulauan Riau dan Bangka.



Ciri khas:

1. Berukuran 18–21 cm; 92–120 g. Dewasa memiliki puncak kepala abu-abu, kadang-kadang dengan garis median hitam tipis yang tidak jelas, pita hitam lebar dari lore kembali ke tengkuk; bagian atas kusam hijau gelap.
2. Pantat ungu mengkilap-biru, ekor hitam dengan ujung hijau atau biru; setengah bagian dalam ultramarine glossy sayap dengan sapuan ungu, warna primer hitam dengan bercak putih besar; tenggorokan keputih-putihan, sisanya dari bagian bawah kulit kayu manis, perut bagian tengah hingga selangkangan merah; iris coklat tua; tagihan hitam; kaki berwarna daging gelap. Jenis kelamin berwarna sama.

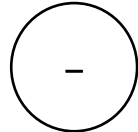


©Ayuwat Jearwattanakanok/ebird.org

496

Pitta moluccensis

Paok hujan
Blue-winged Pitta



Distribusi:

Migrasi ke Sumatera dan Kalimantan.



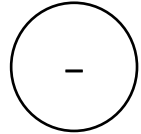
Ciri khas:

1. Berukuran 18-20 cm; 54-146 g. Dewasa memiliki kepala kehitaman dengan mahkota coklat yang lebar dan supercilium buffy; bagian atas hijau tua, pantat biru kehijauan, ekor hitam dengan ujung biru-hijau.
2. Setengah bagian dalam sayap biru kehijauan , primer dengan warna hitam dengan pita putih lebar ; tenggorokan putih, sisanya dari buff kayu manis bagian bawah , dengan pusat perut untuk menutupi-merah crimson; iris merah-coklat hingga coklat tua; tagihan kehitaman; mulai dari coklat pucat dengan semburat ungu hingga berdaging pucat. warna jantan dan betina sama.

497

Pitta morotaiensis

Paok morotai
Morotai Pitta



Distribusi:
Morotai.



©Simon van der Meulen/orientalbirdimages.org



Ciri khas:

1. Berukuran 25–28 cm. Dibandingkan dengan *P. maxima* yang sebelumnya sejenis, spesies yang sekarang mungkin sedikit lebih besar, memiliki penutup sayap biru yang lebih gelap (lebih ultramarine).
2. Ikat pinggang putih yang lebih luas, dan tepi bulu terbang dalam-bulu lebih biru-hijau.

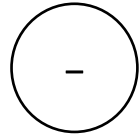


©Craig Brelsford/ebird.org

498

Pitta nympha

Paok bidadari
Fairy Pitta



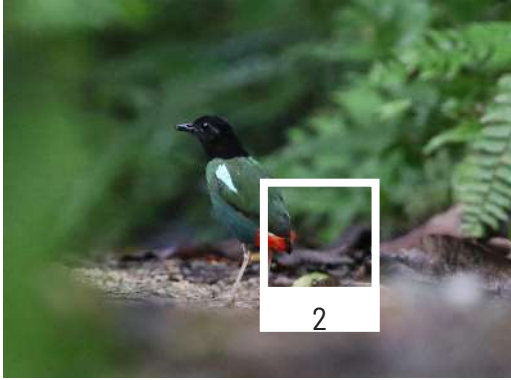
Distribusi:

Migrasi ke Kalimantan.



Ciri khas:

1. Berukuran 16-20 cm; 67 · 5-155 g. Dewasa memiliki bagian atas kastanye kepala dengan garis tengah hitam , supercilium pucat pucat, pita hitam lebar dari lores dan di bawah mata ke tengkuk; bagian atas hijau tua, biru pucat, ekor hitam dengan ujung hijau-biru; penutup sayap biru yang lebih rendah.
2. Bulu-bulu hitam, bulu-bulu sekunder bermata biru ke hijau, tambalan primer putih besar; tenggorokan keputih-putihan, dada dan mengapit buff kotor dengan semburat hijau yang kuat, dada bagian bawah, perut dan kain kirmizi penutup merah; iris coklat tua; tagihan hitam; kaki coklat pucat-ungu. Warna jenis kelamin sama.

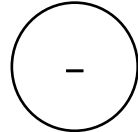


©Mark Sutton/hbw.com

499

Pitta rosenbergii

Paok hijau biak
Biak Hooded Pitta



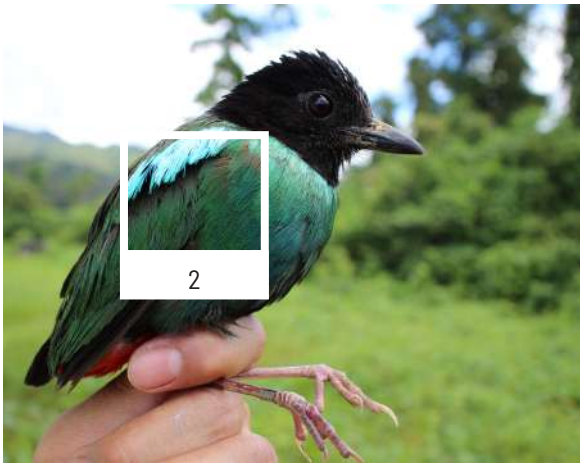
Distribusi:

Biak.



Ciri khas:

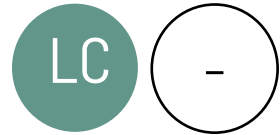
1. Berukuran 16–19 cm. Sangat mirip dengan *P. sordida* dan *P. novaeguineae*.
2. Dewasa menyerupai *P. novaeguineae*, tetapi lebih biru langit pada pantat, ekor hitam berujung sangat sempit hijau (atau tidak ada), jauh lebih gelap di bawah, dada biru gelap tanpa pita ikat pinggang, lebih luas berwarna biru-biru tua pada sayap (menjadi hijau pada sisi atas), dan merah dada bagian bawah untuk menutupi-bawah, tanpa perut hitam.



500

Pitta sordida

Paok hujan
Western Hooded Pitta



©Irham

Distribusi:

5 sub spesies tersebar di Sumatera, Jawa, Bangka - Belitung, Pulau Sangihe dan Sulawesi Utara



©Nuruliawati/RCCC-UI



Ciri khas:

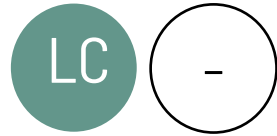
1. Berukuran 16–19 cm; 42–80,4 g. memiliki warna hitam diseluruh kepala, termasuk dagu dan tenggorokan.
2. Bagian atas berwarna hijau tua, penutup-uppertail, dan tambalan besar pada penutup-sayap turquoise-blue; bulu-bulu hitam terbang, bulu-bulu sekunder bermata dua, patch putih variabel pada pendahuluan; ekor hitam, berujung biru-hijau; dada dan panggul biru-hijau, kadang-kadang lebih kuat biru, patch perut pusat besar hitam, perut bagian bawah dan penutup-bawah merah.
3. Iris mata coklat tua; tagihan hitam; kaki pucat coklat hingga merah muda dengan semburat perak-ungu ke abu-abu. Betina terkadang sedikit tumpul dan bercak putih di sayap biasanya lebih kecil.



501

Pitta versicolor

Paok lantang
Noisy Pitta



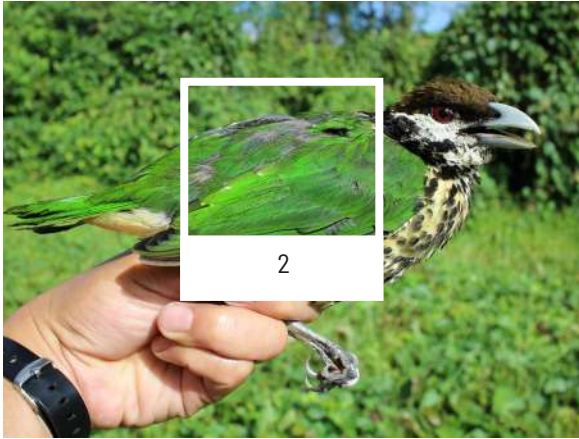
Distribusi:

Migrasi ke Papua dan Australia.



Ciri khas:

1. Berukuran 19–21 cm; jantan 70–112 g, betina 70–128 g. Dewasa mempunyai mahkota berwarna merah kastanye dan ada garis hitam sempit dibawahnya, bokong dan tenggorokan hitam; hijau bagian atas, biru muda pirus bersinar, ekor hitam dengan ujung hijau; sampul sayap yang lebih rendah pirus mengkilap, sisa sampul berwarna hijau cerah;
2. Bulu-bulu hitam terbang, bulu-bulu sekunder bermata hijau, kecil putih dekat pangkalan pemilihan pendahuluan; semburat hijau di sisi dada, patch perut hitam, merah di perut bagian bawah; iris mata coklat tua; tagihan hitam; kaki berwarna merah muda sampai daging keunguan pucat. Jantan dan betina warna sama.

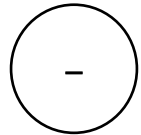


©Irham

598

Ailuroedus buccoides

Burungkucing kuping putih
White-Eared Catbird



Distribusi:

Dataran rendah P.Papua, Salawati, Batanta, dan P. Waigeo dari ketinggian permukaan laut hingga 800 m.



Ciri khas:

1. Panjang 24-25 cm. Pemalu dan sulit diamati, bersuara sangat nyaring.
2. Tubuh bagian atas hijau terang, bagian bawah sawo matang pucat dengan banyak bintik kecil hitam, pipi putih dan mahkota hitam (atau coklat). Paruh keputih-putihan, iris merah. Jantan dan betina mirip.
3. Bersuara dalam vegetasi : *shh n shh n shh n shh n* sangat parau, tidak berirama selama 3-4 detik. Nada suara *chink!* sangat tinggi, pendek metalik, juga nada ss tajam menusuk, pendek.

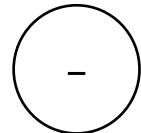


©Roksana and Terry/ebird.org

599

Ailuroedus melanotis

Burungkucing tutul
Black-eared Catbird
(Spotted Catbird)



Distribusi:

Pegunungan tengah di seluruh P. Papua, Kep. Aru dan Kep. Misool. Populasi dataran rendah di Trans-Fly. Serta di Australia timur laut.



Ciri khas:

1. Panjang 28-29 cm. Punggung hijau, pipi gelap, kepala bertotol hitam dan sawo matang, iris merah, dan paruh keputih-putihan. Jantan betina mirip.
2. Di hutan pegunungan bawah, sisa hutan hujan dan semak monsun di Trans-Fly. Suara: *nrah a ranh* aneh, tidak berirama, sengau. Suara geraman kucing *chink!* bernada tinggi.

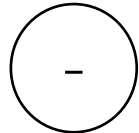


©aerien.ch

600

Amblyornis flavifrons

Namdur dahi emas
Golden-fronted Bowerbird



Distribusi:

Peg. Foya (Barat Laut), di utara S. Idenburg
pada ketinggian 1000-2000 m.



Ciri khas:

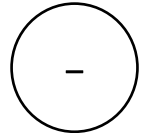
1. Panjang 24 cm. Jantan memiliki mahkota, dahi dan jambul tengkuk bagian atas jingga-keemasan dan bulu tubuh coklat terang, pada betina tidak ada jambul.
2. Poligami. Jantan membangun panggung peragaan yang mirip panggung Namdur jambul-emas, menghiasi dengan buah berwarna. menghasilkan berbagai suara dan suara berulang *kuk kuk kuk kuk*.



601

Amblyornis inornata

Namdur polos
Vogelkop Bowerbird



©John Bruin/ebird.org

Distribusi:

Daerah Kepala Burung: Peg. Arfak, Tamrau dan Wandammen, pada ketinggian 1000-200 m.



Ciri khas:

1. Panjang 25 cm. Satu-satunya *Amblyornis* di Daerah Kepala Burung. Jantan dan betina coklat-zaitun kusam, kepala besar. Bersuara nyaring dan aktif, lengkingan *chree chree* atau *chuck chuck chuck*.
2. Membangun panggung peragaan terbesar dan paling rumit di P.Papua, pondok berbentuk kerucut setinggi 1 m, diameter 1,6 m, dihiasi bunga-bunga dan buah-buahan.

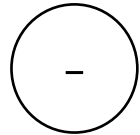


©Bryan J. Coates/hbw.com

602

Amblyornis macgregoriae

Namdur jambuk emas
Macgregor's Bowerbird



Distribusi:

Di seluruh Jajaran Pegunungan Tengah, Huon dan Peg. Adelbert dan Gg. Bosavi pada ketinggian 1600–3300 m.



Ciri khas:

1. Panjang 26 cm. Tubuh montok, seragam coklat-zaitun dengan kepala besar, sayap dan ekor bundar. Jambul jantan jingga yang terlihat saat peragaan.
2. Betina, Juv. dan imm. keseluruhan berwarna coklat-zaitun dengan paruh hitam pudar. Nada *urschweet urschweet* mencolok, keras, parau diulang dua kali suara tiruan lainnya.



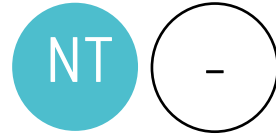
©Shawn Loewen/ebird.org

603

Archboldia papuensis

Namdur archbold

Archbold's Bowerbird



Distribusi:

Terpencar di Jajaran Pegunungan Tengah. Ras *sanfordi* di Dataran Tinggi Tengah hanya dikenal dari lereng barat daya G. Hagen dan timur laut lereng G. Giluwe sampai Tari. Ras G. Jayawijaya dikenal dari Lembah Ibele bagian atas (Baliem), Ilaga dan dekat Danau Wissel, pada ketinggian 2300-2900 m.



Ciri khas:

1. Panjang 35-37 cm. Burung kehitaman mirip tangkar, ekornya menggarpu. Jantan memiliki jambul bulu tengkuk kuning keemasan. Betina seluruhnya hitam kusam, tanda (ochre mark) di bulu-bulu primer yang terlihat saat istirahat dan terbang.
2. Banyak jantan muda tidak memiliki jambul keemasan. suara: *sherrd sherrd* satu atau dua nada, suara *gnad!*, tidak merdu, parau, semakin merendah.

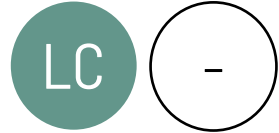


©Bradley Hacker/ebird.org

604

Chlamydera cerviniventris

Namdur coklat
Fawn-breasted Bowerbird



Distribusi:

Sangat terbatas di kawasan pesisir P. Papua bagian Timur, di Utara ke arah Barat sampai Jayapura, di Selatan ke arah barat sampai Trans-Fly (Merauke). Dikenal di Daerah Kepala Burung (Ransiki, Lembah Kembar) dan beberapa populasi di Pegunungan di Tenggara. serta Australia bagian utara. dari ketinggian permukaan laut sampai 500 m.



Ciri khas:

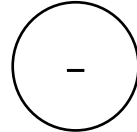
1. Panjang 28-30 cm. Ketika terbang, paruh terlihat tumpul, pendek, leher pendek dan mahkota rata. Berukuran besar, bagian atas sawo matang abu-abu, bagian bawah pucat, jantan dan betina mirip.
2. Terbang dengan kepala ditinggikan, membuat tubuhnya miring sekali. Banyak nada kuakan, "churring" dan parau saling menyambung. Lebih menyukai ekoton antara padang rumput dan semak-semak berpohon, atau savana alami dengan rumpun pepohonan dan semak.



605

Chlamydera lauterbachii

Namdur dada kuning
Yellow-breasted Bowerbird



©Bradley Hacker/ebird.org

Distribusi:
Morotai.



Ciri khas:

Tersebar dari padang rumput Peg. Jayawijaya dan Star, Dataran Tinggi Tengah dan Timur, ke arah timur sampai hulu S. Ramu, Dari ketinggian permukaan laut sampai 1750 m.

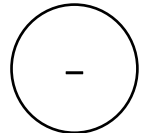


©liewmoiloyvincent/dibird.com

606

Sericulus ardens

Namdur api
Flame Bowerbird



Distribusi:

Dataran rendah bagian selatan Barat Daya (S. Mimika) ke arah timur sampai S. Strickland dan G. Bosavi (ardens). Peg. di P. Papua bagian utara: Kepala Burung, Wandammen, Jajaran Peg. Tengah dan Kawasan Pesisir Utara, ke timur sampai S. Sepik, pada ketinggian 1000-1400 m.



Ciri khas:

1. Panjang 25-26 cm. Jantan jingga dan emas spektakuler dengan bulu-bulu primer dan ekor hitam (muka hitam dan paruh ras bagian utara berujung hitam).
2. Betina kusam, bagian atas sawo matang dan bagian bawah bungalan keemasan, dengan jambul bersisik halus. Nada suara *k sh* atau *shh* pelan.

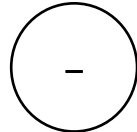


©Mark Smiles/ebird.org

607

Sericulus aureus

Namdur topeng
Masked Bowerbird



Distribusi:

Dari Peg. Vogelkop, Peg. Wandammen, sampai sungai Sepik pada ketinggian 850-1400 m



Ciri khas:

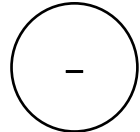
1. 24 cm. Jantan memiliki kepala, tengkuk, bulu mantel dan sisi samping leher dengan warna orange gelap yang sangat mengkilap.
2. Suara bernada *ksh*, nada serak kasar, dan berdengung aneh.



608

Setornis criniger

Empuloh paruh-kait
Hook-billed Bulbul



©Irrham

Distribusi:

Sumatera, Bangka dan Kalimantan



Ciri khas:

1. Panjang 20 cm;. Bulbul tebal, kasar, dan relatif tidak mencolok dengan pola wajah yang berbeda, paruh panjang yang kuat dan jelas bengkok, panjang, ekor agak bulat. Memiliki supercilium keputihan.
2. Eyestripe hitam dan garis malar, penutup telinga abu-abu pucat; cokelat yang kaya di atas, paling gelap pada mahkota, ekor dan sayap.
3. Bulu yang sangat panjang seperti rambut menonjol dari tengkuk; ekor dengan jelas memucat putih di jaring bagian dalam bulu luar; dagu, tenggorokan, dan bagian bawah berwarna putih, dicuci buffy pada bagian tengah perut dan abu-abu solid pada panggul; iris coklat tua; tagihan hitam; kaki hitam. Jantan betina warna sama.

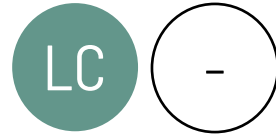


©Swiss Winasis

622

Rhipidura euryura

Kipasan bukit
White-bellied Fantail



©Koestriadi Nugra Prasetya

Distribusi:

Endemik Jawa.



Ciri khas:

1. Berukuran 18 cm, berwarna abu-abu dan putih. Tubuh bagian atas biru abu-abu gelap seragam, alis putih lebar. Ekor abu-abu gelap dengan dengan ujung putih dan lebar pada bulu terluar.
2. Tenggorokan dan dada abu-abu buram, perut dan tungging putih. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.

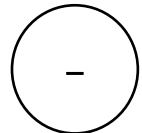


©Rhama

623

Rhipidura javanica

Kipas an belang
Pied Fantail



Distribusi:

Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok.



Ciri khas:

1. Berukuran 19 cm, berwarna hitam dan putih.
2. Tubuh bagian atas abu-abu jelaga dengan alis, dagu dan tenggorokan putih.
3. Ada garis hitam khas pada dada, sisa tubuh bagian bawah putih, ujung bulu ekor putih lebar. Burung remaja tunggir dan penutup ekor atas kemerahan, pita pada dada kurang terlihat. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.

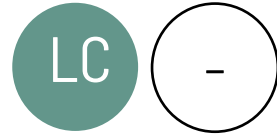


©Robi Rizki Zatnika

624

Rhipidura phoenicura

Kipasan ekor merah
Rufous-tailed Fantail



Distribusi:
Endemik Jawa.



Ciri khas:

Berukuran 17 cm, kepala dan punggung abu-abu, alis putih halus, dagu dan tenggorokan putih. Dada atas abu-abu, berubah menjadi jingga-coklat berangin pada perut dan tungging. Sayap coklat berangin tua, tunggir dan ekor khas jingga-coklat berangin terang. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.

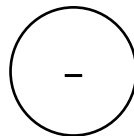


©Asman Adi Purwanto

659

Acridotheres melanopterus

Jalak putih sayap hitam
Black-winged Starling



Distribusi:

Endemik Jawa bagian Barat.



Ciri khas:

Tubuh berukuran sekitar 23 cm, berwarna dominan putih dan hitam. Pada individu dewasa, tubuh seluruhnya putih dan hitam kecuali sayap dan ekor hitam. Daerah belakang mata berwarna kuning.

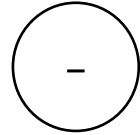


©Joseph del Hoyo/hbw.com

660

Acridotheres tricolor

Jalak putih punggung abu
Grey-backed Myna



Distribusi:

Endemik di Jawa bagian Timur.



Ciri khas:

1. Burung berukuran sekitar 23 cm. berwarna putih bersih hingga ke pantat, punggung berwarna abu-abu, sayap dan ekor hitam. berwarna putih pada ujung ekor dan bagian tengah dan pangkalan sayap primer.
2. Burung dewasa memiliki lambang putih pendek, kulit telanjang kekuningan atau merah muda di sekitar mata dan paruh kuning dan kaki.

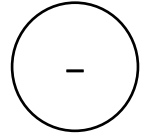


©James Eaton/hbw.com

661

Acridotheres tertius

Jalak putih tunggir abu
Grey-rumped Myna



Distribusi:
Endemik Bali.



Ciri khas:

1. Berukuran sekitar 23 cm. Berwarna putih bersih hingga ke pantat, punggung hitam pudar dengan tunggir berwarna abu-abu, sayap dan ekor hitam. berwarna putih pada ujung ekor dan bagian tengah dan pangkalan sayap primer.
2. Burung dewasa memiliki lambang putih pendek, kulit telanjang kekuningan atau merah muda di sekitar mata dan paruh kuning dan kaki.



©Irham

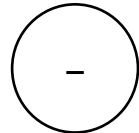


©Hendry Pramono/WCS-IP

662

Gracula religiosa

Tiong emas
Hill Myna



Distribusi:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara.



Ciri khas:

1. Berukuran besar (32 cm). Secara umum berwarna hitam mengkilap, bersemu ungu sampai perunggu.
2. Terdapat pial (glambir) kuning yang khas dibawah mata, pial lainnya memanjang dari mata kebelakang melingkari leher, melebar membentuk dua gelambir di leher belakang. Bersayap hitam berbercak putih pada bulu primer. Iris mata coklat, paruh oranye-merah kokoh sedikit melengkung, kaki kuning mengkilap.

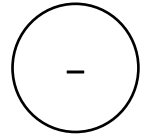


©Joseph del Hoyo/hbw.com

663

Gracula robusta

Tiong nias
Nias Hill Myna



Distribusi:

Endemik Pulau Nias.



Ciri khas:

1. Merupakan jenis beo paling besar dengan tubuh mencapai 40 sentimeter, memiliki bulu yang cukup pendek di bagian kepalanya dengan garis melengkung berwarna kuning di bagian belakang kepalanya.
2. Sebagian besar tubuh diselimuti bulu yang berwarna hitam dan beberapa bagian sayapnya yang berwarna putih. Gelambir cuping telinga yang berwarna kuning.

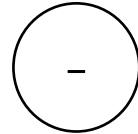


©Colin Trainor/hbw.com

664

Gracula venerata

Tiong nusa tenggara
Tenggara Hill Myna



Distribusi:

Endemik Nusa Tenggara.



Ciri khas:

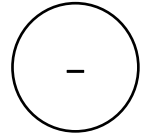
1. Panjang tubuh sekitar 26–30 cm. Hampir seluruh tubuh berwarna hitam dengan bercak kuning telanjang mencolok di kepala.
2. Dewasa memiliki bercak kuning besar telanjang di bawah mata, kulit telanjang di belakang setiap mata lebih besar dan di belakang. Ujung sayap warna putih.



665

Leucopsar rothschildi

Curik bali
Bali Myna



Distribusi:
Endemik Bali.



©Yuyun Yanwar



©Hendry Pramono/WCS-IP

Ciri khas:

1. Tubuh berukuran sekitar 25 cm, berwarna putih. Bulu seluruhnya putih salju, kecuali ujung sayap dan ujung ekor hitam.
2. Mempunyai jambul, Kulit disekitar mata biru, warna bulu putih bersih, kecuali di ujung sayap dan ekor warna hitam. Iris abu-abu, Garis berwarna ungu dari mata hingga ke belakang kepala. paruh abu-abu dan kuning, kaki abu-abu biru.

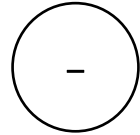


©Scott Baker

676

Stachyris grammiceps

Tepus dada putih
Javan Babbler



Distribusi:

Endemik Jawa; Jawa bagian Barat,
Lawu, Malang.



Ciri khas:

1. Panjang 12-15cm; tepus berwarna coklat berangin dengan mahkota hitam, bagian deoan mahkota berbintik putih.
2. Tubuh bagian bawah putih; pipi dan sisi perut abu-abu.

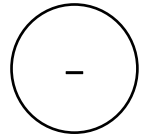


©Robi Rizki Zatznika

686

Cochoa azurea

Ciung mungkal jawa
Javan Cochoa



Distribusi:
Jawa.



Ciri khas:

Berukuran 23 cm, berwarna biru tua berkilau. Jantan: tubuh bagian atas biru tua bersinar dengan mahkota, pinggir penutup sayap dan bulu terbang biru bersinar lebih pucat. Tubuh bawah biru keunguan. Betina: coklat dengan dahi dan sisi bulu terbang biru. Burung remaja seperti betina tetapi dada berbintik coklat kuning tua. Iris coklat tua, paruh hitam, kaki hitam.

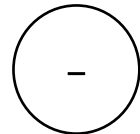


©James Eaton/hbw.com

687

Cochoa beccarii

Ciungmungkal sumatera
Sumatran Cochoa



Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

Berukuran 28 cm, biru mengilap dan hitam. Jantan: dahi dan mahkota biru pucat, Penutup sayap tengah dan bercak sayap biru keabu-abuan. Bulu ekor tengah biru, yang lain dengan daun luarnya kebiruan, bulu ekor luar hitam, bulu lainnya hitam mengilap. Betina : muka kuning tua. Iris coklat tua, kaki hitam, paruh hitam.

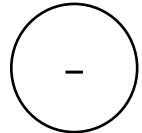


©Robi Rizki Zatnika

691

Heleia javanica

Opor Jawa
Javan Grey-throated
White-eye



Distribusi:

Endemik di pegunungan Pulau Jawa.



Ciri khas:

1. Burung berukuran agak besar (13 cm), berwarna zaitun buram.
2. Kepala, tenggorokan, dan dada abu-abu, tubuh bagian atas hijau-zaitun, perut kuning pucat, lingkaran mata putih, tenggorokan abu-abu. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.

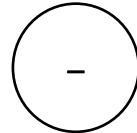


©Ady Kristanto

692

Zosterops flavus

Kacamata jawa
Javan White-eye



Distribusi:

Endemis pesisir Jawa.



Ciri khas:

1. Burung berukuran kecil (10 cm), berperut kuning.
2. Tubuh bagian atas kuning-zaitun, tubuh bagian bawah kuning. Perbedaan dengan Kacamata laut: ukuran lebih kecil, warna lebih terang dan tanpa bintik hitam pada kekang. Iris coklat, paruh dan kaki kehitaman.

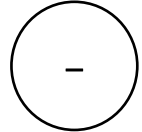


©Frederic Pelsy/oiseaux.net

693

Zosterops nehrkorni

Kacamata sangihe
Sangihe White-eye



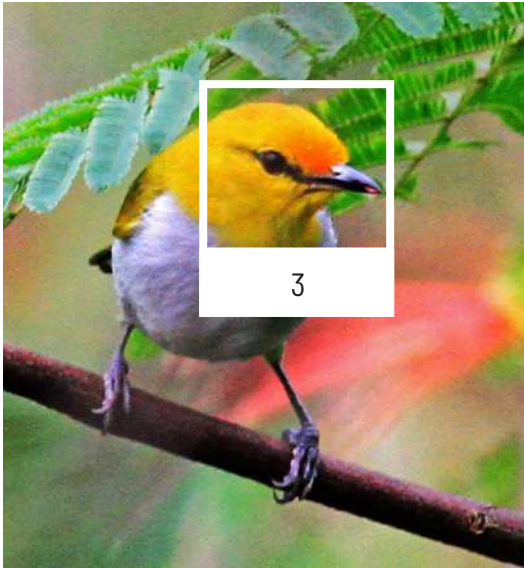
Distribusi:

Endemik Sangihe.



Ciri khas:

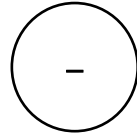
1. Berukuran kecil 10.5 – 12 cm. Dahi dan mahkota bagian depan hitam, kontras tajam dengan mahkota belakang berwarna zaitun emas cerah, lingkaran mata putih agak menyempit (pada kulit) hingga lebar (di lapangan).
2. Wajah berwarna hijau zaitun yang berbatas jelas dengan tenggorokan. bulu ekor hitam kecoklatan, perut berwarna putih mutiara, paruh dan kaki oranye pucat.



694

Heleia wallacei

Kacamata wallacea
Yellow-spectacled White-eye



Distribusi:

Endemis Kepulauan Nusa Tenggara.



©Hery Andri

Ciri khas:

1. Berukuran kecil 11 · 5 cm; Khas.
2. Dahi berwarna oranye-kuning, muka dan tenggorokan kuning, lingkaran mata kuning, ada bintik bintik hitam di depan mata, perut abu-abu, dengan garis membujur putih di atas perut; iris coklat tua; kaki biru keabu-abuan.
3. Dibedakan dari *Z. montanus* dan *Z. citrinella* yang serupa terutama dengan lingkaran mata kuning (bukan putih).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, P. 1992. **The Birds of Indonesia: A Checklist (Peters' Sequence). Kukila Checklist no.1.** Indonesian Ornithological Society, Jakarta.
- Andrew, P. 1993. **The Birds of Indonesia, Kukila Checklist no. 1 Additions, Corrections and Notes-1.** Kukila 6 (2): 47-52.
- Behleer, B. & Pratt, T.K. 2014. **Birds of New Guinea: Second Edition.** Princeton University Press.
- BirdLife International (2019) Country profile:** Indonesia. Available from <http://www.birdlife.org/datazone/country/indonesia>. Checked: 2019-05-23
- del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & Kirwan, G. (eds.) (2019). **Handbook of the Birds of the World Alive.** Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/> on [23 May 2019]).
- Eaton, J., van Balen, B. Brickle, N., & Rheindt, F.E. 2016. **Birds of the Indonesian Archipelago: Greater Sundas and Wallacea.** Lynx Edicions.
- Gill, F and D Donsker (Eds). 2019. **IOC World Bird List (v 9.1).** Doi 10.14344/IOC.ML.9.1. <http://www.worldbirdnames.org/>
- Lowe, K.W(comp). 1989. **The Australian Bird Bander's Manual.** Australian Bird and Bat Banding Schemes. Australian National Parks and Wildlife Service.
- Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp & M. Muchtar. 2007. **Daftar Burung Indonesia no. 2.** Indonesian Ornithologists' Union, Bogor.
- Tobias, J.A., Seddon, N, Spottiswoode, C.N., Pilgrim, J.D. Fishpool, L.D.C. & Collar N.J. 2010. **Quantitative criteria for species delimitation.** IBIS 152(4): 724-746. <https://doi.org/10.1111/j.1474-919X.2010.01051.x>

LAMPIRAN

A. Peraturan Perundang-undangan terkait Tindak Pidana di Bidang Perburuan dan Perdagangan Jenis Satwa Liar Dilindungi

Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, merupakan payung hukum yang secara langsung mengatur terkait perlindungan TSL di Indonesia, termasuk dalam hal tindak pidana terkait perburuan dan perdagangan TSL dilindungi. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak peraturan perundangan lainnya yang juga terkait perlindungan TSL. Peraturan-peraturan perundangan ini dapat digunakan untuk memperkuat proses penegakan hukum yang lebih efektif pada kasus-kasus pidana kejahatan terhadap satwa, misalnya UU No.16 Tahun 1992 tentang Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan dan UU No.8 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang.

Perburuan dan perdagangan ilegal satwa baik dalam keadaan hidup maupun bagian tubuhnya untuk memasok kebutuhan baik di dalam negeri maupun untuk diselundupkan ke luar negeri masih terjadi hingga saat ini. Untuk menghindari resiko jeratan hukum, perdagangan ilegal satwa bahkan dilakukan melalui media sosial. Selain itu di tingkat ancaman yang lebih serius, kejahatan terhadap satwa juga kerap diikuti oleh tindak kejahatan lainnya, misalnya tindak pidana korupsi dan pencucian uang. Dalam menangani hal ini, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melakukan upaya penegakan hukum pada kejahatan terhadap satwa guna mencegah kepunahan satwa di kemudian hari, termasuk dengan meningkatkan kemampuan petugas dalam melakukan identifikasi satwa dilindungi.

Melalui pendekatan *multi-door*, peningkatan koordinasi seluruh sektor serta penggunaan multi instrumen hukum terkait seperti UU tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, UU Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan serta UU tentang Tindak Pidana Korupsi (terlampir) yang memiliki sanksi hukum tinggi diperlukan untuk meningkatkan efektifitas penegakan hukum kejahatan terhadap satwa serta memberikan efek jera kepada para pelaku kejahatan terhadap satwa.

Jenis Peraturan	Nama Peraturan	Pengaturan Tindak Pidana	Pengaturan Sanksi Pidana
Undang-Undang	Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya	Pasal 21 ayat (2)	Pasal 40 ayat (2)
	Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan	Pasal 50 ayat (3) huruf m	Pasal 78 ayat (12)
	Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan		
	Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabebean jo, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabebean	Pasal 102, Pasal 102A, Pasal 102B, Pasal 102C, Pasal 103, Pasal 104, Pasal 105, Pasal 108, Pasal 109	Pasal 102, Pasal 102A, Pasal 102B, Pasal 102C, Pasal 103, Pasal 104, Pasal 105, Pasal 108, Pasal 109
	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan	Pasal 42 ayat (5)	Pasal 89 ayat (1), Pasal 92
	Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang	Pasal 3-5	Pasal 3-10
	Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi	Pasal 2-3	Pasal 2-3
Peraturan Pemerintah	Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	Pasal 50-63	Pasal 50-63

B. Mekanisme Pelaporan Tindak Pidana di Bidang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar

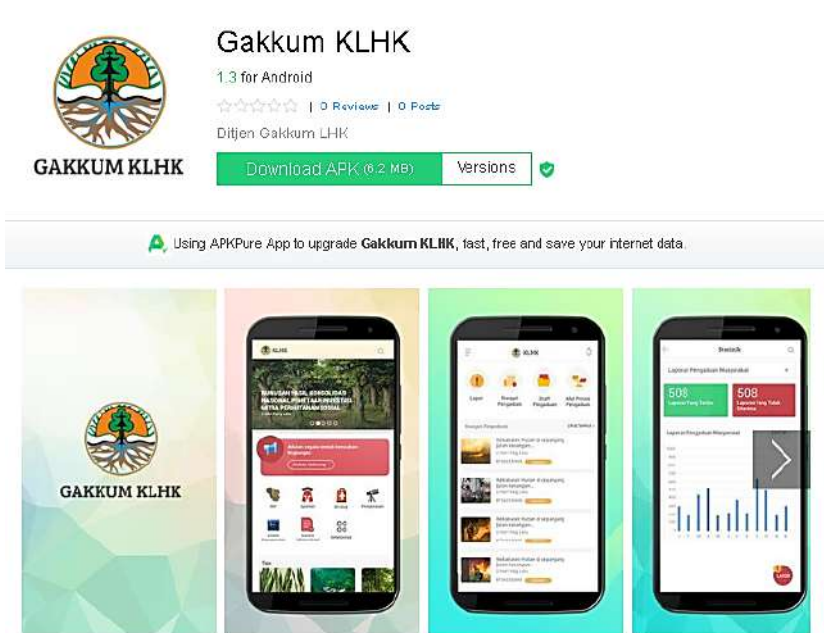
Bagaimana Cara Melaporkan tindak kejahatan terhadap TSL Dilindungi?



Keterangan:

Kegiatan tindak kejahatan yang dimaksud termasuk perburuan TSL dilindungi dan/ di dalam Kawasan Konservasi; perdagangan, penyelundupan TSL dilindungi dan/ tanpa izin serta kepemilikan koleksi TSL dilindungi.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Direktorat Jendral Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Ditjen GAKKUM LHK) saat ini telah meluncurkan aplikasi berbasis android yang dapat dipergunakan oleh khalayak. Aplikasi ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan pelaporan terhadap pelanggaran di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Mekanisme dari aplikasi ini adalah mengumpulkan informasi yang dikirimkan oleh masyarakat, melakukan verifikasi terhadap laporan, investigasi di lapangan hingga penindakan. Aplikasi tersebut dapat diunduh melalui aplikasi Android App Store.



Gambar Aplikasi Gakkum KLHK berbasis Android

Selain melalui aplikasi berikut, temuan pelanggaran dan kasus kejahatan terhadap TSL juga dapat ditindaklanjuti via *offline* melalui Kantor Balai KSDA setempat (Call Center) dan Kantor Polisi atau via *online* melalui aplikasi lainnya seperti Aplikasi Gakkum dan E-Pelapor Satwa Dilindungi yang keduanya merupakan aplikasi pelaporan tindak kejahatan lingkungan berbasis Android.

Data laporan yang disampaikan oleh masyarakat akan ditampung dijadikan sebagai laporan awal atas kejadian. Data tersebut kemudian akan diverifikasi melalui kegiatan investigasi oleh pemangku kepentingan terkait.

Daftar Kontak Call Center Unit Pelaksana Teknis (UPT)
Direktorat Jenderal KSDAE

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
I	Balai Besar Taman Nasional		
1	BBTN Kerinci Seblat	0812 7333 661 0852 6786 6237 0852 5620 1180 0812 7336 243 0852 7471 0371 0812 7847 420 0822 6987 4291	1. Nurhamidi (SPTN I Kerinci) 2. Miskun (SPTN Wil II Merangin) 3. Sahyudin (SPTN Wil III Painan) 4. David (SPTN Wil IV Sangir) 5. Hendrimon Syadri (SPTN Wil V Sumsel) 6. M. Zainuddin (SPTN Wil VI Bengkulu)
2	BBTN Gunung Gede Pangrango	0877 8093 7837	Ade Bagja Hidayat
3	BBTN Gunung Leuser	0263 512776	
4	BBTN Betung Kerihun dan Danau Sentarum	0812 6060 8886	Eka Novianti M. Idrus Ponti Astika
5	BBTN Lore Lindu	061 787 2919	Donny Heru Kristianto
6	BBTN Teluk Cen- drawasih	0821 5879 4140	Merryanti Thomas
7	BBTN Bukit Barisan Selatan	0852 6600 9917	Ran Ogistira
8	BBTN Bromo Tengger Semeru	0812 3266 696 0852 3402 5515	Agus Hartono
II	Balai Taman Nasional		
9	BTN Batang Gadis	0811 6250 555	Suwardi
10	BTN Berbak dan Sembilang	0822 8853 9111	Sherly Iskandar
11	BTN Way Kambas	0852 6901 6775	Tri Sulistiyono
12	BTN Ujung Kulon	0811 1238 884	Andri Firmansyah

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
13	BTN Kepulauan Seribu	0811 945 545	M. Firdiansyah
14	BTN Gunung Halimun Salak	0815 8589 9157 0815 8589 9153 0857 2399 3054 0815 8589 9168	Arifudin Bayu Aji Danang Muriantoro Dudi Mulyadi Koko Komarudin
15	BTN Meru Betiri	0857 4991 2052 0813 3637 6713	Adie Setyanto Nur Rohmah Syarif
16	BTN Bali Barat	0822 4747 5988	Ajeng Nurul Fitriawati
17	BTN Komodo	0822 3574 8650	Dalilussakha Susan Fratama
18	BTN Tanjung Putting	0813 1492 1845	Efan Ekananda
19	BTN Sebangau	0812 5613 2012	Hardian Agustin
20	BTN Kayan Mentarang	0811 5991 991	Edo Dwi Surya
21	BTN Wakatobi	0811 4057 113	La Ode Mbau
22	BTN Rawa Aopa Watumohai	0852 4241 0433	La Ode Akhmad M. Molabina
23	BTN Kepulauan Togean	0811 4500 321 0813 5452 0428	Oktovianus Mega Putri Armanesa
24	BTN Bogani Nani Wartabone	0812 4594 1865	Dini Rahmanita
25	BTN Aketajawe Lolobata	0813 9290 7005	Ikhlas Pangaribowo P.
26	BTN Wasur	0813 4332 5410	Augustinus Atapen
27	BTN Lorentz	0852 1068 0001	Sulvia Darmuh
28	BTN Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti	0812 3291 0969	Awaliah Anjani
29	BTN Tesso Nilo	0811 7513 086	Dodi Firmansyah
30	BTN Siberut	0853 7747 2240	-
31	BTN Bukit Tigapuluh	0811 7675 733	Nur Hajjah
32	BTN Bukit Duabelas	0823 7248 4711	Wulandari Mulyani

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
33	BTN Gunung Ciremai	0852 2313 1647	Syarifudin
34	BTN Karimun Jawa	0811 2799 111	Yusuf Syaifudin
35	BTN Gunung Merbabu	0812 3284 2701	-
36	BTN Gunung Merapi	0813 2769 1368	Susilo Ari Wibowo
37	BTN Baluran	0853 1938 9646	Joko Mulyo Ichtiarso
38	BTN Alas Purwo	0813 3689 3993	Sucipto
39	BTN Gunung Rinjani	0811 28 3939	Achmad Nurcholish
40	BTN Kelimutu	0821 4772 2772	-
41	BTN Tambora	0812 3793 3233	Adi Kurniawan
42	BTN Bukit Baka Bukit Raya	0821 5856 4609	Dudy Kurniawan
43	BTN Gunung Palung	0822 5303 4343	Sekar Wulandari Hendri Kurniawan
44	BTN Kutai	0821 5119 2021	Yulita Kabangnga
45	BTN Taka Bonerate	0811 418 481	Hendra Mustajab
46	BTN Bantimurung Bulusaraung	0812 4246 831	M. Sabir
47	BTN Bunaken	0821 9539 9339	Eko Wahyu Handoyo
48	BTN Manusela	0813 2943 5066	Faizah
III Balai Besar KSDA			
1	BBKSDA Jawa Barat	0877 7852 4013 0822 1426 9716 0812 9180 5417 0813 2425 0007 0812 1640 874	1. Andri Ginson SKW I Serang 2. Kusmara SKW II Bogor 3. Gelgel SKW Bandung 4. Hawal SKW IV Purwakarta 5. Purwantono SKW V Garut 6. Didin SKW VI Tasikmalaya
2	BBKSDA Jawa Timur	0822 3211 5200	Dhany Triadi
3	BBKSDA Sumatera Utara	031 8667239	Dede Tanjung
4	BBKSDA Papua	0853 7669 9066	Purnama

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
5	BBKSDA Nusa Tenggara Timur	0813 6217 6227	Agung
6	BBKSDA Riau	0823 9802 9978	Aswar Hadhibina
7	BBKSDA Papua Barat	0811 3810 4999	Abraham R.E. Fenanlaber
8	BBKSDA Sulawesi Selatan	0813 7474 2981	Khairan Asyhad
IV	Balai KSDA		
9	BKSDA Sumatera Barat	0812 6613 1222	Adek Hendra Nazar
10	BKSDA Bengkulu	0811 7388 100	-
11	BKSDA Jambi	0823 7779 2384	-
12	BKSDA Sumatera Selatan	0812 7141 2141	-
13	BKSDA DKI Jakarta	0812 8964 3727	
14	BKSDA Nusa Tenggara Barat	0878 8203 0720	Rizal Maulana
15	BKSDA Kalimantan Tengah	0822 5354 8795	-
16	BKSDA Kalimantan Selatan	0812 4849 4950	Jarot
17	BKSDA Kalimantan Barat	0812 5345 3555	Mita
18	BKSDA Kalimantan Timur	0821 1333 8181	M. Risman
19	BKSDA Maluku	0852 4444 0772	Budi Wardi Ansah
20	BKSDA Aceh	0853 6283 6024	Rahmat
21	BKSDA Jawa Tengah	0813 2853 6655	Heru Sunarko
22	BKSDA DI Yogyakarta	0821 4444 9449	Purwanto
23	BKSDA Bali	0812 4696 6767	Kadek Andina Widiastuti
24	BKSDA Sulawesi Tengah	0853 9997 7401	Bernadus Nggei

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
25	BKSDA Sulawesi Tenggara	0852 1505 1227	Prihanto
26	BKSDA Sulawesi Utara	0813 5533 0401	Willy Noor Effendi
V	Direktorat		
1	Direktorat KKH	0813 1500 3113	Egi Ridwan Ahmad
2	Direktorat PIKA	0857 7406 6010	M. Fainaka K. Roya
3	Direktorat KK	0811 1474 409	Suswaji
4	Direktorat PJLHK	0812 1210 0044	Melina Lies Susanti
5	Direktorat BPEE	0812 1957 2586	Rangga Agung Prabowo

